Edisi No. 56 Tahun XXX 2018

WARTA LUKAS

media komunikasi dan informasi umat paroki santo lukas sunter

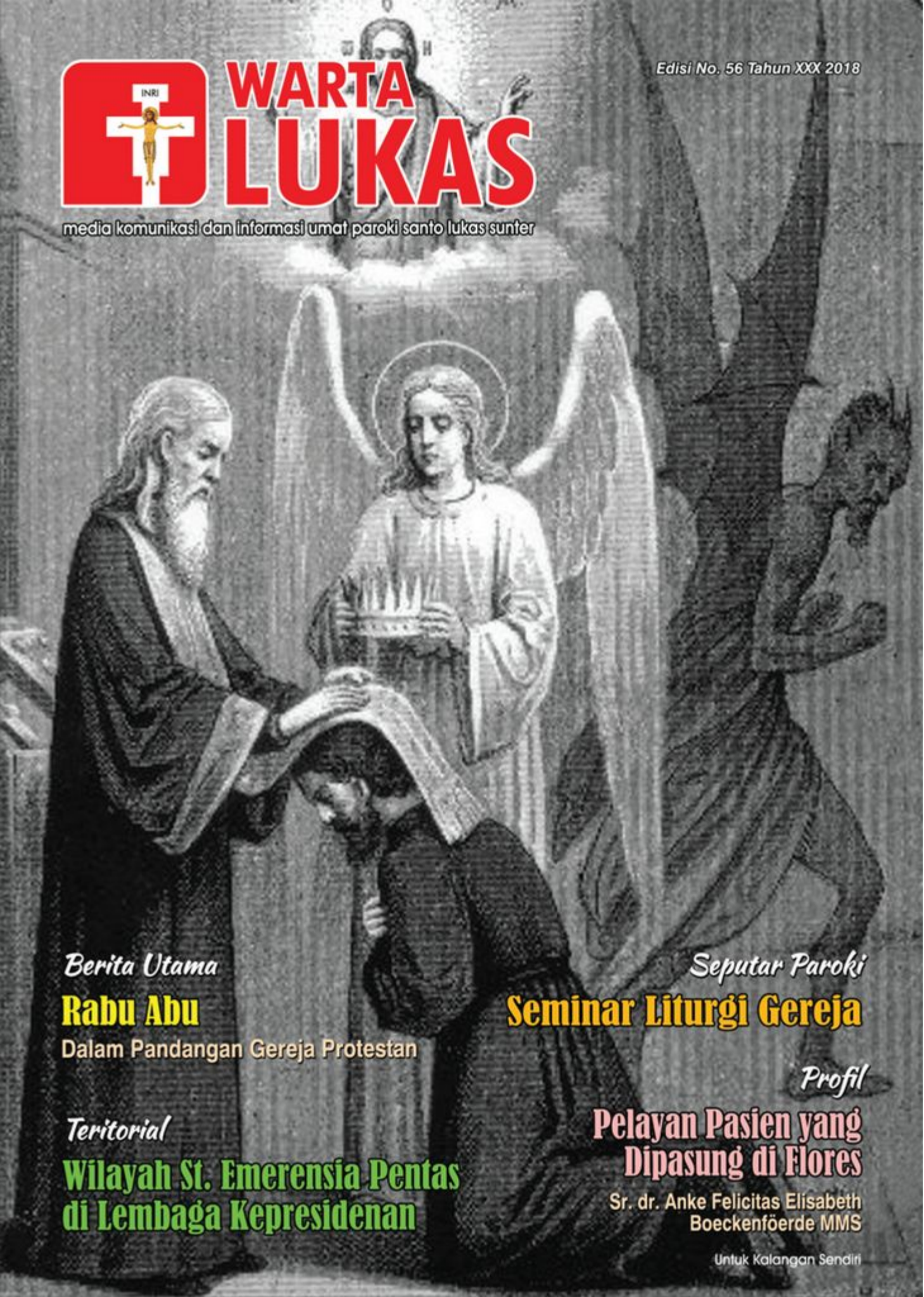

Berita Utama

Rabu Abu

Dalam Pandangan Gereja Protestan

Seputar Paroki

Seminar Liturgi Gereja

Profil

Pelayan Pasien yang Dipasung di Flores

Sr. dr. Anke Felicitas Elisabeth Boeckenföerde MMS

Teritorial

Wilayah St. Emerensia Pentas di Lembaga Kepresidenan

Untuk Kalangan Sendiri

daftar isi

03 BERITA UTAMA
- Aktivitas Rohani di Masa Prapaskah
- Rabu Abu Dalam Pandangan Gereja Protestan

07 SEPUTAR PAROKI
- Seminar Liturgi Gereja (Bagian 1)
- Pembekalan Depa Pleno Paroki Sunter
- Doa Bersama Lintas Agama
- Program Membangun Rumah Tangga Gereja St. Lukas Sunter
- Kelompok Angklung Lansia Duns Scotus
- Pendampingan & Fasilitasi Pelaksanaan Tugas Paroki Sunter

15 TERITORIAL
- Konferensi Cabang WKRI
- Keberagaman: Kita Indonesia, Kita Pancasila! Wilayah St. Emerensia Pentas di Perayaan Natal Bersama Lembaga Kepresidenan & Kementerian Koordinator
- Pendaftaran BL KEP Angkatan Ke-2
- Gerakan Masyarakat Hidup Sehat
- Pendalaman Iman Lingkungan & Wilayah

20 PROFIL
Sr. dr. Anke Felicitas Elisabeth Boeckenf^erde MMS
Pelayan Pasien yang Dipasung di Flores

32

34

23 SANTO-SANTA
Santo Bonaventura

24 POJOK RENUNGAN
Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka, Kita Indonesia

25 KATEKESE
Semakin Menghayati Kebhinnekaan Dalam Masa Prapaskah

29 LITURGI
Warna Liturgi Yang Kaya :
Masa Prapaskah & Paskah

31 POJOK SEHAT
Mengenal Difteri

37 SAJIAN KULINER
Srikaya (Srikayoh) Palembang

38 MEDIA ANAK
- Quiz Anak

39 AJANG ORANG MUDA
- Pementasan Ketiga Teater Genesius Bara Panggilan Tanah Air

40 HIDUP PANGGILAN
- Misa Alih Tahap OFS

41 SOBAT USIL

WARTA LUKAS

MEDIA KOMUNIKASI & INFORMASI UMAT
PAROKI SANTO LUKAS - SUNTER JAKARTA

REDAKSI

Pelindung :
Dewan Paroki Santo Lukas - Sunter

Penanggungjawab :
P. Yakub Janami Barus OFMConv

Pemimpin Umum :
Angela Oktavia Suryani

Sekretaris Redaksi :
Franciska Renny

Bendahara Redaksi :
Kornelia Alison

Iklan :
Yos Hartono Effendi

Tim Redaksi :
Hubertus Hapsoro
Lina Mustopoh
Chandra Setiadi
Nova Lewan
Robertus Fajar Riyanto
Maria Regina Oktavia

Desain Grafis :
Jeffrey Widjaja

Koordinator Photographer :
Sub Seksi Dokumentasi Paroki

Photo Editing :
Tim Seksi Dokumentasi

Sekretariat Redaksi Warta :
Pondok Paroki Santo Lukas
Jl. Ancol Selatan II, RT 005, RW 07, No. 8
Sunter Agung, Jakarta Utara 14350
Telepon : 640 1373, 652 3218
Fax. : 652 3282
Email : wartalukas@gmail.com
Situs : www.parokisantolukas.org
Rekening : BCA KCU Sunter Mal
AC No. 4281 604 010
a/n PGDP Santo Lukas

Surat Redaksi

Shalom para pembaca Warta terkasih,

Memasuki masa Prapaskah dan Paskah umat katolik di seluruh dunia diajak untuk melakukan pemeriksaan batin dan melakukan pertobatan melalui berpantang dan berpuasa. Masa Prapaskah mengajak kita agar lebih mempererat hubungan dengan-Nya melalui doa, berbicara dan mendengarkan suara-Nya. Selain itu masa Prapaskah juga membantu kita untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk seperti mementingkan diri sendiri, suka marah dan lain sebagainya sehingga kita menjadi pribadi yang lebih baik dan segambar dengan-Nya. Di masa Prapaskah ini kita lebih memaknai pengorbanan Yesus melalui sengsara sampai wafat-Nya di kayu salib.

Akhir dari masa Prapaskah, kita merayakan kemenangan-Nya melalui kebangkitan Yesus yang diperingati sebagai perayaan Paskah. Yesus yang bangkit dan telah menebus dosa umat manusia telah membayar lunas dosa-dosa kita, sehingga kita patut bersukacita dan bersyukur atas karya penyelamatan-Nya itu.

Masa Paskah dalam kalender liturgi Gereja katolik yang dimulai dari hari Minggu Paskah sampai hari Raya Pentakosta, mengajak untuk merefleksikan Yesus yang bangkit dari alam kematian; suatu kesempatan yang diberikan Gereja kepada umatnya untuk kembali menghadirkan peristiwa puncak dari seluruh rencana keselamatan Allah bagi kita.

Masih maukah kita melakukan dosa setelah pengorbanan Yesus di atas kayu salib?

Warta edisi kali ini mengangkat aktivitas rohani di masa Prapaskah sebagai berita utamanya, juga berbagai kegiatan seputar paroki, mulai dari seminar liturgi sampai dengan program membangun rumah tangga hingga konferensi cabang WKRI. Masih banyak pula liputan-liputan dan artikel-artikel yang menarik, baik itu di dalam paroki maupun di luar paroki yang perlu Anda ketahui dan baca.

Semoga melalui media Warta ini, iman para pembaca semakin bertumbuh dan berbuah. Selamat membaca. Tuhan memberkati.

Salam Redaksi

Cover : Mahkota Kerajaan Allah

Jangan Sampai Lupa :

Aktivitas Rohani di Masa Prapaskah

Masa Prapaskah, adalah masa di mana umat Gereja Katolik mengingat dan merasakan perjalanan Yesus sebelum Dia wafat di kayu salib dan akhirnya bangkit pada hari yang ke-3. Masa Prapaskah sendiri dimulai pada hari Rabu Abu atau 40 hari sebelum hari Paskah tanpa menghitung hari-hari Minggu. Jika hari Minggu diikutkan maka akan ada 44 hari sebelum Jumat Agung. Pada awal masa Prapaskah yakni Rabu Abu, semua umat akan merayakannya pada Misa di gereja dan menerima abu di dahi sebagai simbol kesedihan dan penyesalan atas dosa dan pertobatan. Biasanya saat pemberian abu di gereja yang menandakan masa Prapaskah, pastor akan mengucapkan: "Bertobatlah dan percayalah pada Injil."

Pada masa Prapaskah ini, umat katolik berusia 18 - 59 tahun akan diwajibkan berpuasa dengan batasan makan kenyang paling banyak satu kali dan berpantang. Pantang yang dilakukan biasanya pantang melakukan apa yang menjadi kegemaran (misalnya: merokok, jajan, makan daging, mengurangi porsi makan, dsb) setiap umat yang menjalankannya.

Pantang & Puasa

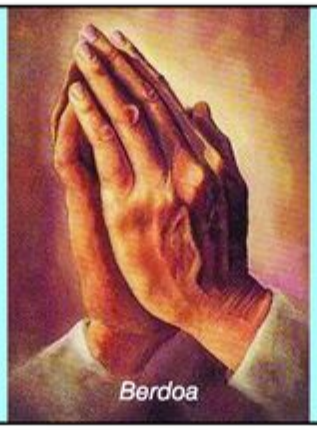

Berdoa

Berbagi

Biasanya berpantang dilakukan setiap hari Jumat, sedangkan untuk berpantang dan berpuasa hendaknya dilakukan pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung saat memperingati sengsara dan wafat Yesus di salib.

Berbeda dengan berpuasa, untuk aturan berpantang, akan diikuti mulai umur 14 tahun. Hal terwajib berpuasa memang hanya dua hari tersebut. Namun beberapa umat juga banyak yang melakukan puasa selama 40 hari seperti Yesus yang berpuasa selama 40 hari lamanya.

Selain itu, pada masa Prapaskah kegiatan rohani yang baik juga untuk dilakukan adalah menerima sakramen rekonsiliasi, melakukan pengakuan dosa di hadapan imam. Dengan menerima sakramen tobat, kita bagaikan anak yang hilang dan ditemukan kembali.

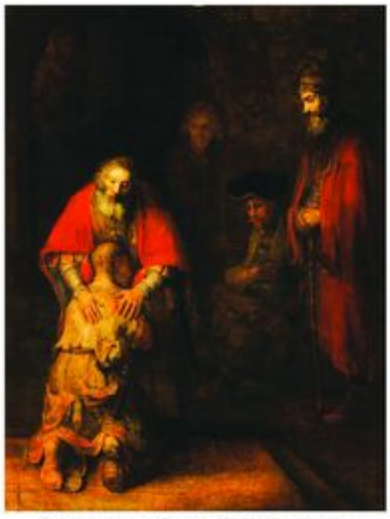

Lukisan anak yang hilang karya Rembrandt (1663-1669)

Bapak Paus Fransiskan melakukan pengakuan dosa

(okta)

Rabu Abu
Dalam Pandangan Gereja Protestan

Penerimaan abu pada misa di Gereja Katolik St. Lukas Sunter

foto yosen

Banyak Gereja Protestan menolak Perayaan Rabu Abu. Tidak malakukan Ibadah Rabu Abu mungkin karena perayaan dianggap tidak diperintahkan dalam Alkitab. Padahal ada perayaan yang tidak ditulis di dalam Alkitab tetapi tetap dirayakannya juga, contohnya Hari Raya Natal. Alasan lainnya ialah perayaan ini akan mengaburkan anugerah Allah yang telah diberikan secara penuh kepada kita di dalam diri Yesus Kristus.

Abu Dalam Kitab Suci

Abu merupakan lambang perkabungan, ketidakabadian, penyesalan dan pertobatan. Praktik penggunaan abu sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama. Mordekhai mengoyakkan pakaiannya lalu memakai kain kabung dan abu ketika mendengar perintah Raja Ahasyweros untuk membunuh semua orang Yahudi di wilayah kerajaannya (Est 4:1). Ayub mengungkapkan penyesalannya dengan duduk dalam debu dan abu (Ayb 42:6). Dalam nubuatnya tentang penawanan Yerusalem ke Babel, Daniel berkata, *"aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu." (Dan 9:3).* Setelah Yunus menyerukan agar orang-orang Niniwe berbalik kepada Tuhan dan bertobat, rakyat kota Niniwe memaklumkan puasa dan mengenakan kain kabung. Raja Kota Niniwe turun dari singgasana dan menyelubungi diri dengan kain kabung lalu duduk di atas abu (Yun 3 : 5-6).

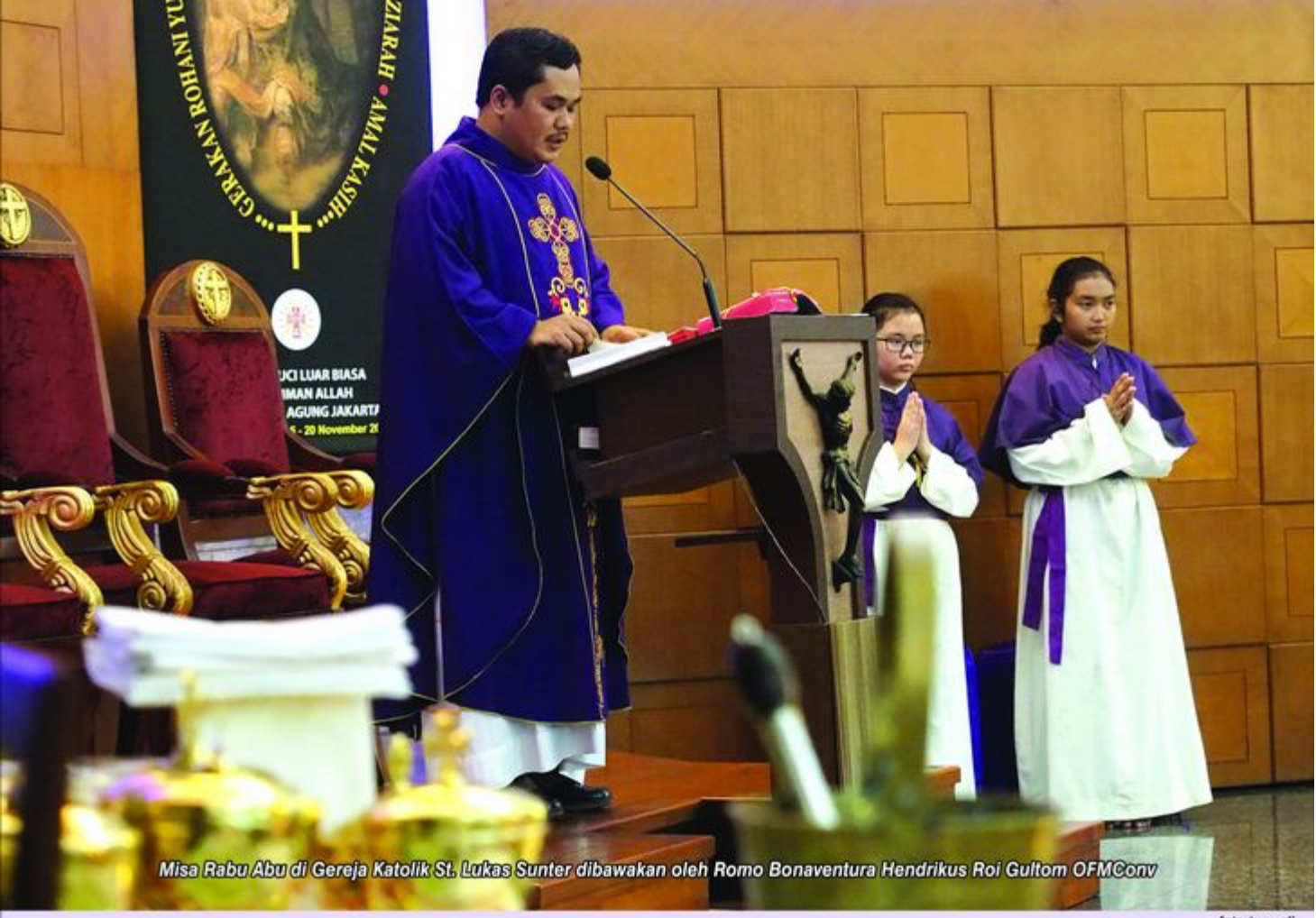

Misa Rabu Abu di Gereja Katolik St. Lukas Sunter dibawakan oleh Romo Bonaventura Hendrikus Roi Gultom OFMConv

foto taryadi

Bagaimana dengan Perjanjian Baru? Yesus pernah menyinggung penggunaan abu yang ditujukan kepada kota-kota yang menolak untuk bertobat dari dosa-dosa mereka. "Celakalah kamu, Khorazim! Celakalah kamu, Betsaida! Sebab, jika mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di antara kamu juga terjadi di Tirus dan Sidon, mereka sudah lama bertobat dengan berpakaian kabung dan abu" (Mat 11:21).

Sejarah Perayaan Rabu Abu

Tradisi Rabu Abu dan puasa dalam kaitannya sebagai penitensi / pengampunan dosa sudah ada sejak Gereja Awal. Pada tahun 190, St. Irenaeus menulis, "beberapa orang mewajibkan diri mereka berpuasa satu hari dalam Masa Prapaskah, yang lain dua hari, yang lain lebih banyak lagi, bahkan ada yang melakukannya selama empat puluh hari.

Eusebius (260 - 340) menceritakan tentang Natalius, yang dipilih menjadi "uskup" dari sebuah sekte di Roma yang menolak keilahian Kristus. Setelah dicambuk oleh beberapa malaikat sepanjang malam, Natalius menyesal telah menyangkal keilahian Yesus lalu mengenakan kain karung dan membalurkan tubuhnya dengan abu. Dengan tergesa-gesa dan menangis, dia menghadap Paus Zephyrinus dan mohon belas kasih kasih Kristus.

Salah satu referensi paling awal untuk Rabu Abu berasal dari seorang imam Anglo-Saxon yang bernama Aelfric. Dalam salah satu homilinya, Aelfric berbicara dengan sangat serius tentang Rabu Abu. Ia bercerita bahwa ada seorang laki-laki yang tidak menerima abu. Itu bodoh. Laki-laki ini tidak pergi ke Misa untuk menerima abu pada hari Rabu Abu seperti yang dilakukan orang lain.

Teman-temannya mendesak agar dia pergi mendatangi pastor dan menerima abu seperti yang telah mereka terima. Laki-laki itu berkata, "Saya tidak mau." Mereka mendoakannya. Dia mengatakan bahwa dia tidak mau dan mulai berbicara secara ngawur tentang istrinya. Lalu mereka meninggalkannya juga.

Pada minggu itu, laki-laki ini pergi untuk suatu tugas dengan mengendarai kuda. Di tengah jalan ia diserang oleh anjing-anjing yang sangat buas. Laki-laki itu tewas dengan mengenaskan karena dia telah menolak menerima abu pada hari Rabu Abu.

Meskipun menarik, cerita di atas bukan merupakan alasan mengapa Rabu Abu menjadi penting.

Aelfric, dalam homilinya pada hari Rabu Abu sekitar tahun 1000 mengatakan, "Pada hari Rabu Abu, di seluruh dunia para imam memberkati abu dan meletakkannya di atas kepala umat. Umat harus menyadari bahwa mereka berasal dari abu dan akan kembali menjadi debu. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yaitu orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka ditandai dengan abu

dan membungkus diri mereka dengan kain karung. Sekarang marilah kita melakukan hal ini sedikit di awal Masa Prapaskah. Kita menaburkan abu di atas kepala kita, untuk menandakan bahwa kita harus bertobat dari dosa-dosa kita selama Masa Prapaskah.

Beberapa Gereja Protestan Merayakan Rabu Abu

Tidak semua Gereja Protestan tidak merayakan Hari Rabu Abu. Gereja Presbyterian (seperti GKI dan GKJ), Methodis, Gereja Evangelical Lutheran dan juga Gereja Christian Reformed merayakan Rabu Abu. Gereja Baptis dan Mennonite yang dulu tidak merayakannya sekarang kembali merayakannya.

Prapaskah merupakan masa persiapan pertobatan orang percaya, melalui doa, penyesalan, pemberian sedekah, dan mengingkari diri. Tujuan ini lebih ditekankan saat memasuki masa perayaan tahunan Pekan Suci, yaitu peristiwa Kematian dan Kebangkitan Yesus. Ada empat puluh hari dalam masa Prapaskah yang ditandai dengan berpantang dari makanan dan kenikmatan, dan sikap penyesalan lainnya. Hal ini merujuk pada peristiwa yang dicatat di kitab-kitab Injil Sinoptik (Injil Matius, Injil Markus dan Injil Lukas), bahwa Yesus Kristus berpuasa selama 40 hari 40 malam lamanya di padang gurun sebelum memulai pekerjaan-Nya.

Sekarang banyak orang Protestan sudah melihat kekayaan makna yang terkandung pada hari Rabu Abu.

Tradisi Rabu Abu dan puasa dalam kaitannya sebagai penitensi / pengampunan dosa sudah ada sejak Gereja Awal

Dengan kekayaan inilah maka gereja-gereja Protestan mulai merayakan masa Prapaskah ini.

Penutup

Ada tiga hal yang bisa menjadi pertimbangan kita merayakan Pra Paskah yang dimulai dengan Rabu Abu ini.

Pertama, kita bisa melihat anugerah Tuhan dalam Rabu Abu ini. Abu ini sebagai simbol pengakuan keberdosaan kita. Abu menunjukkan bahwa kita ini fana. Kita akan mengalami kematian (dari debu kembali kepada debu). Kita membutuhkan Juruselamat. Di saat yang sama melalui lambang salib itu mengingatkan bahwa kita ini sudah menjadi milik Kristus.

Kedua, tujuannya sebagai persiapan untuk merayakan Hari Jumat Agung dan Paskah. Gereja Katolik melakukannya dengan pantang, puasa dan memberikan derma. Banyak Gereja Protestan sebenarnya melakukan kegiatan Prapaskah dengan cara dan metode yang berbeda misalnya menekankan pada doa bersama dan pendalaman Alkitab. Persiapan dalam Prapaskah sesungguhnya akan membantu kita untuk lebih menghayati dalam merayakan Hari Jumat Agung dan Paskah.

Ketiga, disiplin rohani. Doa, puasa dan pendalaman iman adalah alat-alat yang menjadi bagian penting dari disiplin rohani kita. Kerapkali kita mengabaikan hal yang tampaknya sederhana tapi sangat vital untuk bertumbuh dalam anugerah Tuhan.

II Tawarikh 7:14, "... dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka."

(yos)

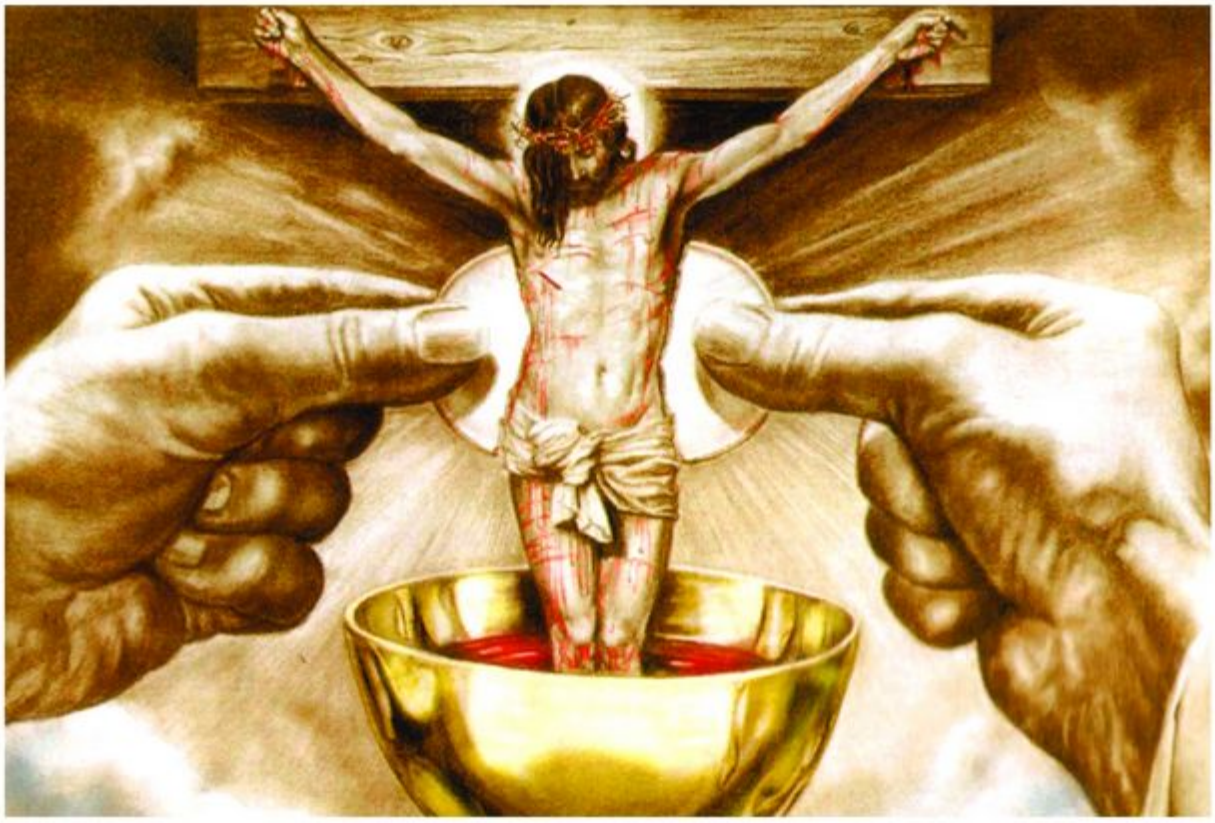

Seminar Liturgi Gereja

(bagian 1)

Bidang Liturgi Gereja Santo Lukas membuka Seminar Liturgi pada Kamis, 18 Januari 2018 bertempat di Pondok Paroki. Seminar Liturgi ini merupakan kegiatan seminar yang kedua kalinya diadakan di Gereja Santo Lukas. Seminar ini diadakan setiap hari Kamis mulai tanggal 19 Januari 2018 hingga 1 Maret 2018 dengan tema yang berbeda setiap minggunya. Adapun tema yang dibahas adalah:

- Pengantar Liturgi
- Sakramen Sakramentali
- Ibadat Harian
- Perlengkapan dan Tata Gerak Liturgi
- Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak
- Musik dan Nyanyian Liturgi
- Devosi- Devosi

Majalah Warta akan menghadirkan materi-materi yang disampaikan dalam seminar ini secara serial.

Pembicara untuk setiap tema yang dibahas juga berbeda, Pastor Cornelius Tri Chandra Fajariyanto OFMConv akan membawakan 3 tema. Tema lainnya akan dibawakan oleh Pastor Yakub Janami Barus OFMConv, Pastor Marselinus Salem Damanik OFMConv, Pastor Bonaventura Hendrikus Roi Gultom OFMConv dan Suster Irena Handayani OSU.

TOPIK 1: PENGANTAR LITURGI (Pastor Marselinus Damanik OFMConv)

Pengertian

Liturgi dapat dipahami dari pandangan umum (umat) dan sejarah Gereja. **Dalam pandangan umum,** ketika ditanya apa itu liturgi yang muncul pertama kali dalam pikiran banyak orang ialah hal-hal mengenai doa, ibadat, urutan ibadat, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri yang liturgis dst. Kalau Paroki mengadakan pesta dan membentuk sebuah kepanitiaan liturgi, tentulah pikiran: siapa Selebran utama dan yang ikut konselebrasi, siapa yang bertugas membuat teks misa, siapa petugas koor, dirigen, lektor atau lektris, putra altar, tatib, pengantar persembahan, dsb. Singkatnya pandangan populer mengenai liturgi selalu menyangkut hal praktis yang berhubungan dengan tata ibadat atau

doa atau hal-hal yang bersifat kultis. Pandangan ini tentu tidak salah, tetapi belumlah mencakup keseluruhan makna liturgi yang sebenarnya.

Pandangan umat mengenai liturgi tampaknya dipengaruhi oleh pandangan lama yang sudah ada sebelum Konsili Vatikan II. Hal ini dapat dimengerti dari Istilah ***kultis*** yang berasal dari kata latin ***cultus,*** dari kata kerja Latin ***colere*** yang berarti memelihara, merawat, menghormati atau menyembah. Dalam arti ini, berliturgi berarti melaksanakan tindakan kultis, yakni melakukan tindakan penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan dengan serangkaian tata upacara yang serba teratur dan kurang lebih tetap.

Berdasarkan sejarah Gereja, istilah Liturgi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu ***Leitourgia*** (leitourgia). Kata ***leitourgia*** ini berasal dari dua kata, ***leitos*** (leitos) kata sifat dari ***laos*** (laos) yang berarti bangsa, masyarakat atau negara, dan ***ergon*** (ergon) yang berarti karya, fungsi atau pelayanan. Sehingga ***leitourgia*** berarti fungsi umum atau proyek negara. ***Leitourgia*** juga berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa oleh pribadi-pribadi.

Dalam masyarakat Yunani kuno, kata ***Leitourgia*** itu menunjukkan karya pembaktian yang tidak dibayar, sumbangan orang yang kaya atau pajak untuk masyarakat atau negara. Dalam perkembangan pada zaman hellenistik, kata ***leitourgia*** mempunyai arti yang lebih luas, termasuk pelayanan yang dilaksanakan para budak kepada majikan mereka dan juga perbuatan-perbuatan kecil yang mereka laksanakan terhadap teman-teman.

Menurut asal-usulnya, istilah ***leitourgia*** memiliki arti ***profan-politisi,*** dan ***bukan arti kultis*** sebagaimana yang biasa dipahami umat. Baru sejak abad ke-4 sebelum masehi, pemakaian kata ***leitourgia*** semakin diperluas, yakni untuk mencakup berbagai macam karya pelayanan.

Sejak abad kedua sebelum masehi para penerjemah Alkitab dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani ***(Septuaginta)*** menggunakan kata Yunani ***leitourgia*** untuk menerjemah kata Ibrani ***abodah*** yang berarti **"pelayanan"** khususnya pelayanan para imam dan orang-orang Lewi dihadapan Tuhan.

Istilah Liturgi dalam Perjanjian Lama

1. Dalam Perjanjian Lama bahasa Yunani kata liturgi dijumpai ***sebanyak 170 kali*** dari kata ***abodah.*** Kata ini mengandung dua pengertian dengan memakai istilah ***sher'et yang menekankan ungkapan perasaan dalam pengabdian diri serta kesetiaan kepada majikan dan abh'ad lebih menekankan ketaatan kerja seorang hamba (budak, abdi) kepada tuannya.*** Kedua istilah ini juga dipakai dalam pengertian profan tetapi dalam pengertian religius selalu dimaksudkan dengan ibadah yang diarahkan kepada Allah oleh para imam Lewi di Bait Suci.
2. Istilah ***sher'et dan abh'ad*** tidak dimaksudkan untuk ibadah umum oleh seluruh umat tetapi secara khusus yang dilaksanakan oleh suku Lewi kepada Allah untuk kepentingan seluruh umat Israel (Bil 16:9). Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Israel adalah kata ***latreia dan douleia*** terpisah dan berbeda dari peribadahan suku Lewi yang dipandang lebih tinggi dan terhormat dengan corak dan perayaan yang khusus.

3. Dalam Perjanjian Lama terjemahan **Septuaginta** istilah leitourgia digunakan untuk pelayanan ibadah para imam kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultis umat biasanya diungkapkan dengan istilah ***latreia (penyembahan).***

Istilah Liturgi dalan Perjanjian Baru

1. Kata **leitourgia dan leitougein** mengalami perkembangan dalam perjanjian Baru. Dalam Luk 1:23, leitourgia masih memiliki makna yang sama dengan penggunaannya dalam LXX ***(Septuaginta)*** yaitu pelayanan imam. Dibandingkan dengan tulisan Pejanjian Baru yang lain, surat Ibrani merupakan kitab yang sering menggunakan kata leitourgia dan leitourgein (Ibr 8:6, 9:21, 10:11) dengan konteks yang sama sekali baru. Penulis ibrani menggunakan kata leitourgia untuk menjelaskan **makna imamat Yesus Kristus** sebagai satu-satunya Imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan pelayanan Imamat Perjanjian Lama.
2. Pada tulisan Perjanjian Baru yang lain, penggunaan kata ***leitourgia dan leitourgein*** memiliki makna yang berbeda-beda. Kis 13:2 merupakan satu-satunya teks yang menggunakan kata liturgi menunjuk ibadah. Dalam Rm 15:16 Paulus disebut pelayan **(leitourgos)** Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil. Dalam 2 Kor 9,12 dan Rm 15:27 kata "liturgi" ***berarti sumbangan yang merupakan tindakan amal kasih bagi saudara-saudara seiman di tempat yang lain.*** Dalam teks-teks seperti Flp 2:25, 30, Rm 13:6, Ibr 1;7, kata liturgi memiliki arti melayani dalam arti yang biasa.
3. Selanjutnya menurut G. Riemer mengungkapkan bahwa istilah leitourgia dalam Perjanjian Baru terdapat ***15 kali*** dengan makna yang berbeda-beda. Luk 1:23, Ibr 9:21, Ibr 10:11 merujuk pada tugas imam. Ibr 8:2, Ibr 8:6 menguraikan pelayanan Kristus sebagai Imam. Rm 13:6 mengacu kepada jabatan pemerintah. Rm 15:27, Flp 2:25, Flp 2:30, Flp 4:18 merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin. Kis 13:2 mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa.
4. Perjanjian Baru menggunakan pelbagai istilah untuk ibadah. Kata latreia yang diterjemahkan sebagai pelayanan atau ibadah. Kata ini digunakan untuk menyatakan kewajiban menerapkan hidup beribadah bagi umat (Flp 3:3). Kata prosphora sama dengan kata thusia menyatakan tindakan mempersembahkan kurban yang ditujukan kepada Kristus (Ibr 10:10). Kata threskeia yang diterjemahkan sebagai pelayanan keagamaan atau ibadah (Kis 26:5, Kol 2:18). Kata Sebein diterjemahkan untuk menunjuk ke ibadah (Mat 15:9, Mrk 7:7) kata homologein mempunyai sejumlah arti seperti pengakuan dosa (1 Yoh 1:9) mengaku dengan mulut atau ucapan bibir (Rm 10:9, Ibr 13:15).

Istilah Liturgi dalam Sejarah Gereja Selanjutnya

1. Dalam masa pasca para rasul, kata liturgi sudah digunakan untuk menunjuk kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Klemen dalam suratnya (1 Klemen 41:1) menyebut istilah liturgi untuk menunjuk pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh uskup, imam dan diakon. Akan tetapi, sejak abad-abad pertengahan, kata "liturgi" hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan Ekaristi saja. Pebatasan ini terjadi di Gereja Timur dan Gereja Barat.
2. Penggunaan kata "liturgi" bagi penyebutan Ekaristi hingga kini tetap dipertahankan di Gereja Timur, sedangkan untuk perayaan-perayaan ibadat lainnya dipakai sebutan doa atau tata perayaan ***(Yunani:taxis, Latin:ordo).*** Dalam Gereja Barat, istilah "liturgi" lama menghilang, baru mulai abad ke-16 istilah "liturgi" kembali dikenal. Gereja-gereja Reformasi menggunakan kata Liturgi mulai pada abad ke-17 dan 18 dengan arti ibadat Gereja.
3. Kemudian Gereja Katolik Roma mulai memakai kata sifat **liturgicus** untuk menunjuk hal-hal yang berkaitan

dengan ibadat. Kata benda liturgai baru digunakan dalam dokumen resmi Gereja Katolik Roma pada abad ke-18. Akhirnya Konsili Vatikan II membakukan istilah "liturgi" untuk menyebut **"peribadahan Gereja"** dalam konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium (SC).

Istilah Liturgi pada Masa Kini

1. Dewasa ini kata liturgi adalah sebutan yang khas untuk perayaan ibadah Kristen. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yakni ***ebdu atau abdu*** (abdi=hamba). Kata ini sejajar dengan bahasa ibrani, yakni ***abodah*** (ebed=hamba). Artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Ibadah terkait seerat-eratnya dengan suatu kegiatan manusia kepada Allah yakni dengan pelayanan kepada Tuhan. Rasul Paulus dalam Rm.12:1 menuliskan tentang ***"ibadah sejati"*** dalam kaitan dengan persembahan hidup. Liturgi sebagaimana pemahaman Paulus adalah juga sikap beriman sehari-hari tidak terbatas pada perayaan Gereja.
2. Selain liturgi, kata dalam bahasa Indonesia yang sejajar dengan ibadah dan kebaktian. Bhakti (Sansekerta) ialah perbuatan yang menyatakan setia dan hormat, sikap memperhambakan diri, perbuatan baik. Bakti dapat ditujukan baik untuk seseorang, Negara, maupun untuk Tuhan yang dilakukan dengan sukarela. Pada pihak lain kebaktian mempunyai makna luas, yakni sikap hidup sebagai pelayan Tuhan menyangkut tabiat, perbuatan, karakter atau pola pikir yang ditujukan secara utuh dan nyata oleh orang percaya di dalam dunia.
3. Ketiga kata dalam bahasa Indonesia tersebut, yaitu: liturgi, kebaktian dan ibadah, digunakan secara sama dan sejajar. Namun, sekalipun demikian dalam pemahaman sehari-hari ada perbedaannya. Kata liturgi sering digunakan dalam kaitan dengan disiplin ilmu, teologi, atau cara resmi dan agung sebagaimana dalam Gereja Roma Katolik. Di seminari ada mata kuliah liturgi, tetapi tidak disebut mata kuliah kebaktian atau ibadah. Kata kebaktian lebih sering digunakan untuk menunjuk perayaan peribadahan. Sementara kata ibadah cenderung digunakan untuk perayaan agama apa pun, bahkan agama-agama tradisi dan agama suku. Lazimnya orang menyebut ibadah Yahudi atau ibadah di Mesjid, tetapi tidak kebaktian Yahudi atau liturgi di Mesjid.

Kesimpulan

Oleh karena itu pengertian liturgi dapat didefinisikan sebagai berikut: Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.

(erlin & yani - foto alex)

Pembekalan Depa Pleno Paroki Sunter

Pondok Paroki - 14 Januari 2018

foto sie dok.

Doa Bersama

Lintas Agama

Lapangan Parkir Gereja St. Lukas
Tanggal 24 Maret 2018

foto sie dok.

Program Membangun Rumah Tangga Gereja St. Lukas Sunter

foto sugianto chandra

Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) Gereja Santo Lukas, Paroki Sunter menyelenggarakan Program MRT (Membangun Rumah Tangga) bertempat di lantai dua gedung pastoral Gereja Santo Lukas selama dua hari, Sabtu-Minggu (10-11/3). Panitia penyelenggara kegiatan ini diketuai pasutri Herman-Agnes, umat Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius, Wilayah Santo Januarius, dengan arahan Petrus Hadrun selaku Ketua SKK Paroki. Acara dua hari tersebut sangat padat mulai pukul 08.00-18.00 WIB, walaupun demikian peserta tampak senang dan santai.

Program MRT merupakan salah satu tahapan yang wajib diikuti oleh pasangan calon nikah di gereja Katolik. Program MRT kali ini diikuti sebanyak 32 pasang, di mana 16 pasang diantaranya berasal dari Gereja Santo Lukas. Dari keseluruhan pasangan peserta, lima belas pasang diantaranya merupakan pasangan campur beda keyakinan. Setiap peserta berpasangan wajib mengikuti 12 topik materi kursus. Acara ini adalah MRT perdana mandiri paroki seturut arahan Komisi Kerasulan Keluarga (KomKK) KAJ, di mana sebelumnya penyelenggara MRT adalah tingkat Dekenat. Panitia MRT ini terdiri atas dua puluh lima orang yang bertugas di registrasi, koordinator peserta, team foto pasangan dan photobooth, MC, singer, operator laptop, perlengkapan dan konsumsi. Semua bahu-membahu membuat acara dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Para pengajar (fasilitator) dalam program ini adalah umat awam, pasangan suami-isteri, yang sebelumnya pernah mengikuti pelatihan di Komisi Kerasulan Keluarga (KomKK) KAJ dan mendapat sertifikat. Para fasilitator ini sudah berpengalaman di mana mereka pernah membawakan materi di tahun 2017. Meskipun demikian, ada topik atau materi tertentu yang harus ahli untuk memfasilitasinya. Sebagai contoh, misalnya topik Perkawinan Sakramental oleh Pastor Marselinus Damanik OFMConv., Tatacara Upacara Perkawinan oleh Pastor Yakub Janami Barus OFMConv., dan topik Pengaturan Kelahiran oleh Pastor Bonaventura Roi Gultom OFMConv., didampingi oleh dokter Elly Ingkiriwang, SpKJ.

Pada pelatihan ini ada 12 topik yang dibahas :

1. Inilah diriku. Siapakah aku? Siapakah kamu? Kita adalah "Tim Pembangun".
2. Keluarga berbicara. Relasi kita membutuhkan BIDIK (Bicara, Dengar, Selidik). Keterampilan untuk membangun.

foto haps

3. Mewujudkan pengharapan. Apa yang kita harapkan? Seperti apa kehidupan perkawinan kita nanti?
4. Memahami cinta. Mencari kebaikan dan kelebihan pasangan. Membuat rumah tangga sebagai tempat tinggal.
5. Perkawinan pada umumnya. Rancangan Tuhan untuk cinta dan kehidupan. Perencanaan dari sang perancang.
6. Perkawinan Sakramental.
7. Tatacara upacara perkawinan.
8. Pengelolaan keuangan. Milikmu, milikku, milik kita. Sumber dana untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
9. Mengolah rohani untuk hidup perkawinan dan fondasi iman.
10. Menghadirkan Kristus di rumah kita.
11. Pengaturan kelahiran untuk hidup perkawinan dan fondasi iman.
12. Kita dalam misi untuk menjaga, menyatakan dan mengkomunikasikan cinta : memastikan perkawinan kita bertahan seumur hidup.

Acara diakhiri dengan Misa Kudus, banyak pertanyaan datang dari peserta, seperti tentang pembaptisan bayi, pendidikan anak, upacara keagamaan, dll. Oleh karena materi mengenai pasangan campur beda keyakinan cukup mendapat perhatian, Pastor Yakub tidak keberatan diadakan tambahan sesi tanya jawab dengan peserta pasangan campur beda keyakinan sehingga menjadi lebih jelas dan dipahami dengan baik.

"Di setiap wilayah keuskupan atau bahkan wilayah paroki bisa sangat berbeda kadar permasalahan kawin campur. Khusus di paroki ini saya tekankan pada kalian, jangan sampai hanya setengah hati dalam mengikuti program MRT ini. Jangan hanya sekedar menyenangkan hati orang tua atau orang lain.

Tahapan selanjutnya adalah penyelidikan hukum kanonik. "Di paroki kami, dalam kanonik nanti, saya minta kalian didampingi dua orang saksi, sebagai saksi yang akan menyaksikan janji kalian untuk segera mempermandikan secara Katolik anak kalian yang akan lahir, dan mendidiknya secara Katolik dengan benar."

"Jangan sampai kalian menikah di gereja Katolik dengan kemeriahan dan kemegahan tatacara Katolik tetapi sesudah itu kehidupan rohani perkawinan kalian tidak dilandasi dengan ajaran Katolik. Janganlah kalian hanya sekedar meminjam seremoni tradisi Katolik dalam perayaan perkawinanmu nanti. Ini sangat mengecewakan. Gereja Katolik sangat berharap ini tidak terjadi, namun faktanya ini sudah pernah terjadi", demikian Pastor Yakub menandaskan.

(H.H / AOS)

foto sugianto chandra

Kelompok Angklung Lansia

DUNS SCOTUS

Kelompok Angklung Lansia Duns Scotus saat ini beranggotakan 45 orang dan pentas di perayaan-perayaan Misa. Berlatih setiap hari Sabtu pukul 10.00 Wib. (sebulan 3 kali) dan masih menerima anggota baru.

Pendampingan & Fasilitasi Pelaksanaan Tugas Paroki Sunter

Pendampingan dan fasilitasi pelaksanaan tugas Bidang Liturgi (22/1)

Pendampingan dan fasilitasi pelaksanaan tugas Bidang Pewartaan dan Bidang Pelatihan Pengkaderan, Penelitian & Pengembangan (P3) tanggal 19 Februari 2018

foto sie.dok

KONFERENSI CABANG WKRI

Suasana konferensi cabang WKRI

Calon ketua WKRI cabang St. Lukas

Sabtu, 27 Januari 2018 WKRI Cabang Santo Lukas mengadakan Konferensi Cabang yang diselenggarakan di Pondok Paroki Santo Lukas. Konferensi Cabang atau Rapat Paripurna Tingkat Cabang merupakan Forum Musyawarah Tertinggi di tingkat cabang. Konferensi Cabang wajib dilaksanakan sekali dalam 3 (tiga) tahun oleh Dewan Pengurus Cabang disaat mengakhiri masa baktinya. Konferensi Cabang ini dipimpin oleh Dewan Pengurus Cabang dengan ketua ibu Yulia Herawati dibantu Dewan Pengurus Ranting yang sebelumnya ditunjuk untuk membuat Panitia Pelaksana Konferensi dengan ketua panitianya Yanti Liani.

Tujuan Konferensi Cabang ini adalah mengevaluasi program untuk melihat pelaksanaan tugas dan kewajiban cabang sesuai AD & ART WKRI tahun 2013, sebagai upacara resmi berakhirnya masa bakti pengurus cabang dan terciptanya kaderisasi yang berkesinambungan.

Konferensi Cabang ini dihadiri tamu undangan yaitu Dewan Pengurus Daerah Jakarta Utara antara lain Ketua Presidium, Ibu Clara Hermanus dan Koordinator Kesejahteraan, Pendidikan, Humas dan Bidang Usaha. Hadir pula Pastor Yakub Janami Barus OFMConv sebagai Pastor Paroki dan Suster Amanda Juli Prastiwi OSU yang merupakan pendamping rohani. Konferensi ini merupakan program wajib, sehingga seluruh pengurus Cabang, Pengurus Ranting dan anggota WKRI Cabang Santo Lukas hadir dalam acara tersebut.

Dalam sidang pleno IV yang berisi acara pemilihan pimpinan Dewan Pengurus Cabang, dari pemungutan suara ditetapkan Dewan Pengurus Cabang yang baru yaitu :

Ketua : Yulia Herwati
Wakil ketua I : Linda
Wakil ketua 2 : Raymunda Sumiati

Pemimpin DPC yang baru akan memimpin WKRI Cabang Santo Lukas masa bakti 2018 - 2021.

Semoga para pemimpin yang baru dapat melayani dengan penuh cinta, rendah hati, memiliki semangat dan sukacita sehingga WKRI Cabang Santo Lukas dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah.

(Nova - foto renny)

Ketua & wakil ketua terpilih bersama Rm. Yakub Janami Barus OFMConv.

Paduan suara St. Emerensia tampil untuk membuka acara natal bersama, yang dipimpin oleh Brenda Cindy sebagai dirigen

Keberagaman: Kita Indonesia, Kita Pancasila!

Wilayah St. Emerensia Pentas di Perayaan Natal Bersama Lembaga Kepresidenan dan Kementerian Koordinator

Wilayah Santa Emerensia berkesempatan untuk menghadiri perayaan natal bersama yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Acara ini berlangsung di Gedung Krida Bhakti Kementerian Sekretariat Negara, Jl. Veteran 12A, Jakarta Pusat, Sabtu (13/1). Menteri Sekretaris Negara, Pratikno dan Menko Kemaritiman, Luhut Binsar Pandjaitan juga nampak hadir pada kesempatan ini.

Adapun tamu undangan yang hadir memeriahkan perayaan natal bersama pemerintah tersebut adalah jemaat dari berbagai gereja Kristiani, dan Paroki Santo Lukas pun turut menyumbangkan perwakilannya yakni: Kelompok Angklung Duns Scotus yang dibawakan oleh para lansia Paroki Santo Lukas, juga Kelompok Paduan Suara Wilayah Santa Emerensia.

Selain hadir dalam perayaan natal bersama yang diadakan oleh pemerintah, Koor Wilayah Santa Emerensia juga ditunjuk untuk tampil mempersembahkan suaranya sebagai pembuka acara perayaan natal tersebut.

Dalam perayaan natal kali ini, pemerintah mengusung tema "Menjadi Terang Bagi Suku-Suku Bangsa di Seluruh Bumi" (Kis 13:47). Dalam tema ini, para jemaat yang hadir diajak untuk terus berupaya membina persatuan dan kesatuan di depan keberagaman dan kebhinnekaan bangsa, serta menjadikan keberagaman suku-suku bangsa di Indonesia sebagai harta dan kekuatan, dan bukan membuatnya sebagai jurang pemisah antar sesama bangsa Indonesia.

Menko Kemaritiman, Luhut Binsar Pandjaitan yang hadir pun turut memberikan sambutan. "Kita umat Kristen harus bisa menjadi bagian dari pemerintahan ini untuk membangun RI yang lebih baik," ucap Luhut. Dalam sambutannya, Luhut juga berbicara soal kesederhanaan Kristus. Bagi Luhut, salah satu cara mengaplikasikan kesederhanaan Kristus ialah ikut membawa kebaikan di negeri yang beraneka ragam suku bangsa ini. Selain itu umat Kristiani harus selalu ingat bahwa, perdamaian dan kesatuan bangsa merupakan hal yang paling berharga dalam mewujudkan kemajuan suatu negara.

(novia agnes suandy - foto yosen)

Pendaftaran Bina Lanjutan KEP Angkatan Ke-2

Bina Lanjutan Kursus Evangelisasi Pribadi (BL KEP) merupakan kegiatan lanjutan KEP yang juga merupakan kegiatan berkesinambungan dalam rangka pewartaan kabar gembira, baik bagi diri sendiri maupun keluarga, lalu menyebar kepada siapa saja yang ingin mengalami kasih Allah. Menjadi murid Yesus harus memiliki komitmen yang utuh. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang segambar dengan diri-Nya. Hal ini dapat diartikan, diciptakan menyerupai Tuhan. Tetapi, manusia jatuh ke dalam dosa sehingga citra Tuhan di dalam diri mereka menjadi rusak.

Karena rusak, manusia menjadi minder, merasa tidak aman, tidak dihargai, kesepian, frustrasi, dsb. Kondisi tersebut menjadi penghalang manusia untuk menjadi murid Yesus yang berkomitmen seutuhnya. Oleh karena itu, manusia harus mengalami pertobatan sejati agar relasinya dengan Tuhan Yesus dapat dipulihkan.

Pada Kesempatan ini kami panitia membuka pendaftaran Bina Lanjutan KEP angkatan ke-2 pada tanggal 3 - 4 Februari 2018. Kegiatan Bina Lanjutan KEP sendiri akan dimulai tanggal 7 April - 28 Oktober 2018. Melayani Tuhan bukanlah sesuatu yang main-main. Betapa tidak! Taruhannya adalah nyawa kita. Tuhan menghendaki agar pelayanan kita kepada-Nya itu menduduki prioritas utama dalam hidup kita. Kita tidak dapat memandang kegiatan melayani Tuhan sebagai sesuatu yang hanya kita lakukan untuk mengisi waktu saja. Tuhan tidak mau mempunyai hamba-hamba yang memberi kepada Dia sisa-sisa dari apa yang dimilikinya.

"Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." (1 Petrus 4 : 10)

(fx. heru setiawan, M.Si - foto stefanus taryadi)

Bazar Kesehatan

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

Minggu, 11 Februari 2018 - Aula Hendrikus

Pendalaman Iman

Wilayah St. Emerensia

Lingkungan St. Koleta - Wilayah St. Vincentius

Lingkungan St. Elisabeth

Lingkungan St. Ferdinandus

Lingkungan St. Yohanes Pemandi

Lingkungan St. Petrus

Lingkungan St. Agnes

Lingkungan St. Fransiskus Xaverius

Pendalaman Iman

Lingkungan St. Sesilia

Lingkungan St. Lucia

Lingkungan St. Maria Guadalupe

Wilayah St. Antonius Padua

Lingkungan St. Dominikus

Lingkungan St. Veronica Yulianti

Lingkungan St. Clara

Team rehabilitation centre with brothers of charity (FC)

Sr. dr. Anke Felicitas Elisabeth Boeckenföerde MMS

Pelayan Pasien yang Dipasung di Flores

Pada suatu pertemuan di Kampus Semanggi Unika Atma Jaya yang membahas *Culture Standard* orang-orang Jerman, Sr. dr. Anke Felicitas Elisabeth Boeckenföerde MMS yang lahir 17 Juli 1970 di Georgsmarienhue He, Jerman ini tampak sangat bersemangat. Mendengarkan paparannya, akan tampak bahwa bisa jadi ia bukan termasuk orang-orang Jerman kebanyakan seperti yang diceritakannya kepada para peserta. Suster yang merupakan psikiater bagi orang-orang kecil ini sangat ekspresif, luwes, dan mudah akrab dengan orang-orang yang ditemuinya. Dengan bahasa Indonesia yang cukup lancar, Sr Anke membagikan kisahnya terpanggil memberikan perhatian kepada para pasien kesehatan mental yang dipasung di Flores kepada Warta.

Perhatiannya kepada para pasien kesehatan mental di Flores merupakan perluasan dari gerakan hatinya saat menjalani *short work* (10 bulan) di Jakarta. Saat Sr. Anke bersama dr. Eva Suryani, psikiater dari Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya dan Komunitas Peduli Schizophrenia Indonesia (KPSI) berkunjung ke salah satu tempat di Jakarta, ia bertemu dengan pasien gangguan mental dalam kondisi dipasung (dirantai). Ia merasa sedih dan kehabisan kata-kata saat melihat pasien tersebut.

Dihadapkan pada kerapuhan diri

Kondisi pasien ini sangat menyentuh hatinya. Ia jadi teringat saat masa postulan dan novisiatnya di Jerman. Setelah menjalani pendidikan kedokteran di Ludwig - Maximillian Universität di Wüerzburg, ia bergabung dengan komunitas *Medical Mission Sisters* (Biarawati Karya Kesehatan). Setelah menyelesaikan studi neurologi selama 1,5 tahun ia menjalani masa postulan dan novisiatnya di Frankfurt sambil bekerja di klinik psikiatri dan melayani para tunawisma.

Di masa postulan dan novisiatnya, ia tinggal sendiri di apartemen dan bertemu satu bulan sekali dengan ordo. Di masa itu ia dilatih oleh ordo menjalani pelatihan *psycho-spiritual*, yang bertujuan melihat kerapuhan diri dan menemukan harta yang berharga dari kerapuhan tersebut. Baginya, pasung menunjukkan perasaan tak berdaya, tidak bebas, berhadapan dengan keterbatasan diri, kesepian, tetapi juga jujur. Ia merasa terhubung dengan para pasien dalam situasi perasaan yang demikian.

Menjadi misionaris

Dalam hidupnya Sr. Anke tidak pernah terpikir untuk bergabung dengan suatu ordo apapun. Cita-citanya adalah menjadi dokter misionaris seperti salah satu gurunya di SMA, Dr. Ruth Pfau seorang Pakistan dan bukan menjadi biarawati misionaris! Cita-citanya adalah menjadi dokter untuk pasien yang tidak punya akses kesehatan dan jaminan kesehatan. Namun, panggilan Tuhan tidak bisa ditolaknya. Keluarganya merupakan keluarga Katolik yang taat, dan salah satu saudari dari orang tuanya adalah seorang Fransiskan.

Setelah berkarya selama 20 tahun para suster BKK biasanya mendapat kesempatan berkarya di luar negeri. Ia mempertimbangkan untuk pergi ke Afrika. Namun dalam rentang waktu 5 tahun, suster BKK yang di Indonesia sebanyak tiga kali mengajaknya untuk berkarya di Indonesia. Ia menolak terus karena budaya Indonesia sangat berbeda dan bahasanya sulit. Namun, setelah merefleksikan adanya ajakan sebanyak 3 kali itu, ia memutuskan untuk retret dan menjernihkan hati apakah memang sebaiknya ia pergi ke Indonesia.

Akhirnya selesai retret, ia mengambil keputusan untuk kerja pendek di Indonesia selama 10 bulan dan kembali ke Jerman. "Saya pasti kembali ke Jerman!" itulah yang dipikirkannya saat itu. Tahun 2014 Sr. Anke datang ke Jakarta dan berkontak dengan KPSI.

Bertemu Pasien Pasung di Flores

KPSI memperkenalkannya pada Ordo *Brothers of Charity* (Bruder Karitas) yang berkarya di bidang pendidikan dan kesehatan (termasuk kesehatan mental) di Flores. Bruder Karitas sangat peduli dengan pasien gangguan mental dan menunjukkan kasus-kasus di Flores, yaitu pasien yang dipasung.

Saat berkunjung ke Flores, Sr Anke bertemu dengan keluarga pasien dan menemukan alasan-alasan mereka dipasung. Ia menemukan bahwa tiap keluarga selalu punya alasan kenapa anggota keluarga mereka perlu dipasung. Keluarga takut ada situasi agresif yang bisa mencelakakan orang lain, karena pasien bisa lari-lari sambil membawa golok/parang, atau lari-lari sambil telanjang, memukul tetangga, menyerang orang, dsb. Ada juga keluarga yang percaya bahwa mereka kerasukan setan. Masih sedikit yang paham bahwa pasien bertingkah demikian karena mereka mengalami gangguan mental. Dari psikiater yang pernah memeriksa mereka, didapati bahwa sebetulnya ada pasien yang kasusnya hanya terlalu banyak kadar dopamine dalam tubuhnya. Saat diberikan obat, kadar dopaminnya menurun, ia pun menjadi tenang dan bisa berperilaku normal.

Saat ini Sr. Anke bergabung dengan Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya membagikan pengalamannya kepada para mahasiswa dan bersama Kepala Program Studi S2 -S3 Psikologi, Prof. Irwanto melakukan penelitian mengenai penyembuhan yang terintegrasi untuk pasien-pasien pasung di Flores yang meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial-spiritual, termasuk bagaimana Gereja bisa memberikan pelayanan kepada mereka karena sebagian besar pasien beragama Katolik. Selamat berkarya Sr Anke! (*AOS*)

**pengambilan foto sudah mendapat ijin dari keluarga pasien*

Happy Easter 2018

kepada

Para Pastor & Frater OFMConv, Suster OSU, Suster SPC
Dewan Paroki & Umat St. Lukas Sunter

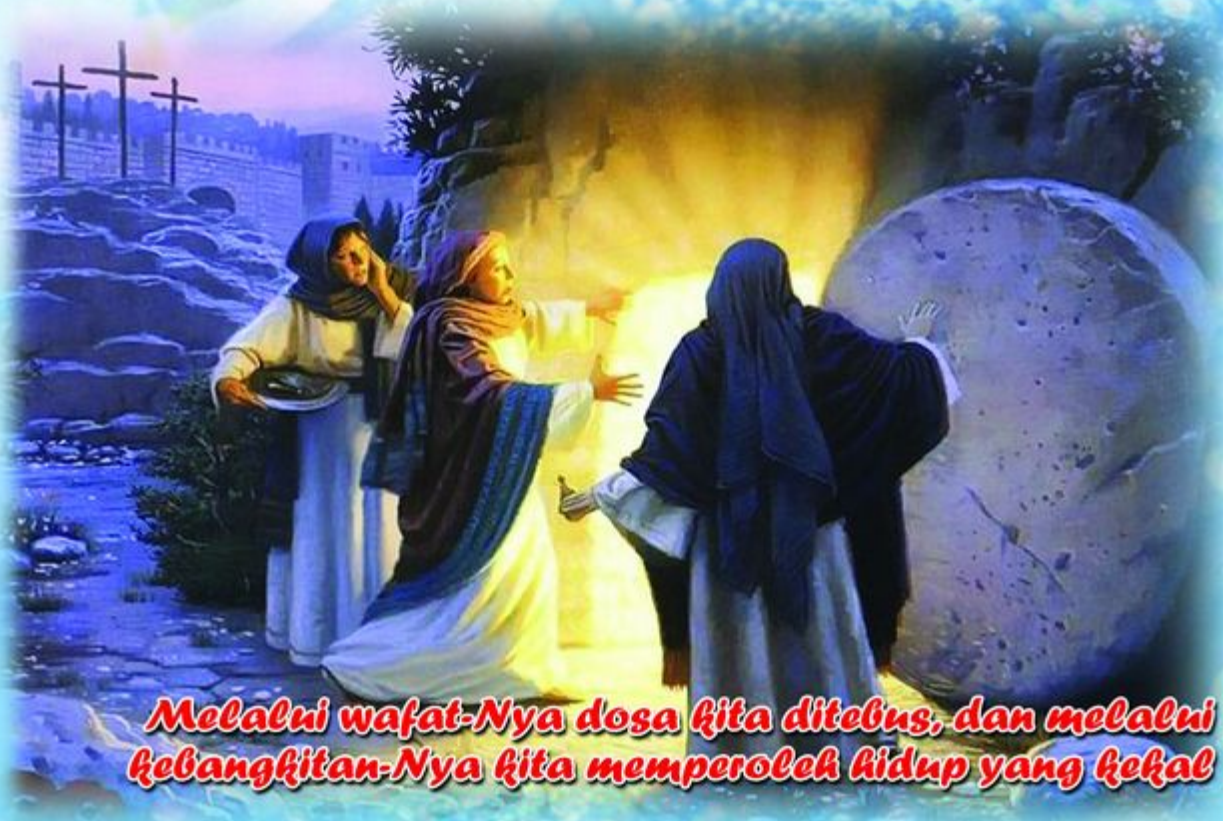

Melalui wafat-Nya dosa kita ditebus, dan melalui kebangkitan-Nya kita memperoleh hidup yang kekal

Wilayah St. Theresia Avilla

Lingkungan St. Martha
Lingkungan St. Theresia Kanak-kanak Yesus
Lingkungan St. Ignatius Loyola
Lingkungan Romo Sanjoyo
Lingkungan St. Albertus Agung

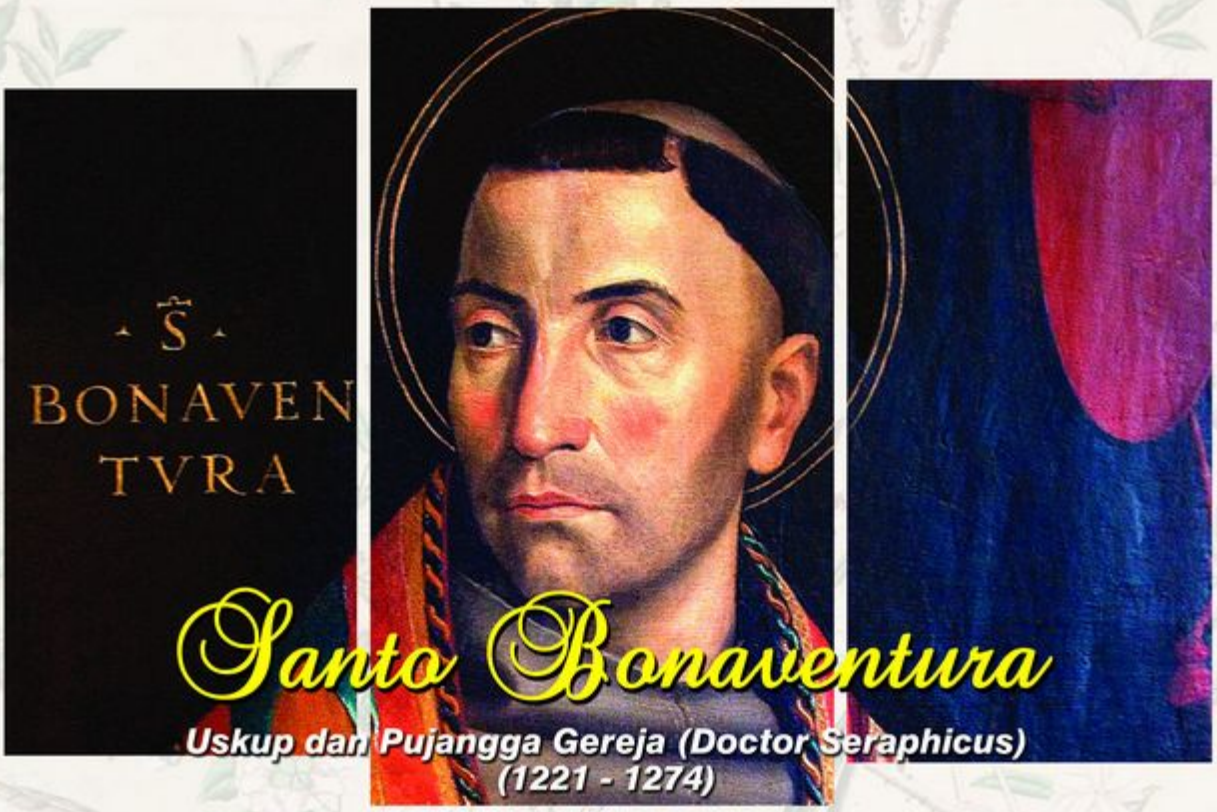

Santo Bonaventura

Uskup dan Pujangga Gereja (Doctor Seraphicus)
(1221 - 1274)

"Jika kamu bertanya bagaimana hal-hal semacam itu dapat terjadi, carilah jawabnya dengan rahmat Tuhan, bukan dengan ajaran; dengan kerinduan hati, bukan dengan pengetahuan, dengan keluh kesah doa, bukan dengan penyelidikan."
~ St. Bonaventura ~

Bonaventura lahir sekitar tahun 1218 di Bagnoreggio, Italia Tengah. Konon, waktu masih kecil ia jatuh sakit berat. Ibunya menggendongnya pergi menemui Santo Fransiskus Asisi. Pada pertemuan itu Fransiskus Asisi meramalkan terjadinya hal-hal besar pada anak itu kelak. Fransiskus memberikan berkatnya dan berseru: "O Bonaventura", yang artinya: "Betapa baik kejadian ini". Seketika itu sembuhlah dia, kemudian kata-kata diabadikan sebagai nama anak itu.

Ketika meningkat dewasa, Bonaventura masuk Ordo Saudara-saudara Dina Fransiskan. Ia dikirim ke Paris untuk belajar filsafat dan teologi di Universitas Paris. Baginya, belajar berarti berdoa sehingga terus menerus merenung. Kalau orang bertanya dari mana ia mendapatkan kepandaiannya, ia menunjuk salib Yesus: "Dari Dia! Saya mempelajari Yesus yang disalibkan". Bonaventura terus memelihara kesegaran otaknya dan kesehatannya, agar dapat dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh demi mengabdi kepada pengetahuan suci.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, Bonaventura senantiasa mengucurkan air matanya setiap kali ia naik ke atas altar, karena begitu dalam rasa hormatnya akan peristiwa Salib Yesus. Ia segera menjadi tenar sebagai mahaguru teologi di seluruh Universitas Paris; ia juga ditugaskan mengajar saudara-saudara seordo. Ketika berusia 35 tahun, ia diangkat menjadi pemimpin tertinggi ordo Fransiskan. Para saudara-saudaranya sangat menghargai bimbingannya yang sangat bijaksana, sehingga bersedia memilihnya kembali sebagai pemimpin mereka sebanyak sembilan kali. Selama kepemimpinannya, ia berjuang keras mengusahakan persatuan diantara para pengikut Fransiskus yang kadang-kadang cepat panas hati karena perbedaan paham dalam hal penghayatan kemiskinan. Ia juga

menertibkan pelbagai kebiasaan salah yang sudah menyusup masuk ke dalam ordo Fransiskan.

Ia mengutus para saudaranya untuk mewartakan Yesus yang tersalib ke Afrika, India bahkan ke Mongolia. Dalam usia 52 tahun ia diangkat menjadi Kardinal. Tatkala sedang asyik mencuci piring, tiba-tiba utusan Paus membawa kepadanya lambang-lambang kekardinalan, Bonaventura mencuci terus. Topi kardinalnya digantungkan pada dahan pohon. Pada tahun 1274, ia bersama dengan kawan kelasnya, yaitu Santo Thomas Aquinas, menghadiri Konsili Lyon. Konsili ini dalam jangka waktu pendek berhasil menyatukan kembali Gereja Yunani dan Gereja Latin. Usaha keras Bonaventura mulai membawa hasil ketika ia sekonyong-konyong jatuh sakit.

Bonaventura yang bergelar doktor banyak menulis karya-karya yang sangat mendalam isinya. Beberapa ungkapan yang menjadi pedoman hidupnya: "Ketakutan akan Allah merintangi seseorang untuk menyukai hal-hal yang fana, yang mengandung benih-benih dosa", "Kesombongan biasanya menggilakan manusia, karena ia diajar untuk meremehkan apa yang sangat berharga seperti rahmat dan keselamatan, dan menjunjung tinggi apa yang seharusnya di cela seperti kesia-siaan dan keserahakan."

Santo Bonaventura wafat secara mendadak pada tanggal 15 Juli 1274 dalam usia lima puluh tiga tahun. Ia dimakamkan pada hari yang sama dalam salah satu Gereja Fransiskan di Lyon, Perancis. Upacara pemakamannya dihadiri oleh Paus, uskup, dan wali Gereja. Peristiwa tersebut disebut oleh para penulis kronik sebagai berikut: "Orang Kristen Yunani dan Latin, biarawan dan awam mengantar jenazahnya dengan tangis kesedihan, sangat berduka cita karena kehilangan seorang tokoh besar".

(chandra)
dari berbagai sumber

Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka, Kita Indonesia !

Gereja Keuskupan Agung Jakarta menetapkan tahun 2018 sebagai Tahun Persatuan dengan Tema: Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka, Kita Indonesia. Tepatlah apabila Tema APP 2018 adalah Persatuan, sila ke-3 yang telah kita renungkan mulai Rabu Abu hingga Minggu Paskah dan selanjutnya merupakan sebuah gerakan yang terus menerus kita wujudkan dalam hidup kita sehari-hari bersama masyarakat yang berbeda, ras, suku, agama dan golongan.

Dua puluh delapan tahun yang lalu Paroki St. Lukas berdiri di tengah-tengah masyarakat RW. 007 RT. 005, Kelurahan Sunter Agung. Di sekitar Gereja ada Sekolah, Puskesmas, pasar dan kantor RW serta rumah penduduk yang ikut menjaga keberadaan Gereja. Kita pantas bersyukur bahwa setiap Minggu kita bisa beribadah dengan tenang, khusuk bahkan doa-doa lingkungan di rumah-rumah umat Wilayah/Lingkungan berjalan dengan aman, tertib dan penuh toleransi dari seluruh warga yang berbeda keyakinan.

Situasi semacam ini tidak serta merta terjadi, namun telah diusahakan dan dijaga oleh setiap warga baik di sekitar Gereja maupun di wilayah Sunter.

Seperti Roh Kudus yang berperan dalam mengatasi permasalahan tentang perbedaan pendapat yang berdampak pada perpecahan di tubuh Jemaat Perdana, demikian juga kita percaya bahwa Roh Kuduslah yang berperan serta dalam mewujudkan upaya persatuan dalam umat paroki St. Lukas.

Yesus sebagai contoh pribadi yang terus bergerak, berjalan, blusukan di sekitar wilayah Yudea, Samaria dll. untuk berbuat baik, menyapa, mengajar, menyembuhkan dan meneguhkan umat yang membutuhkan pertolongan, tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan. Teladan Yesus itulah yang harus kita hidupi hingga saat ini. Kita dipanggil untuk keluar batas kenyamanan dan membuka hati, mengulurkan tangan untuk berbuat baik kepada siapa pun yang kita jumpai khususnya yang ada di sekitar kita.

Memadukan teladan Yesus dengan Tema APP KAJ 2018, Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka, Kita Indonesia..! kita diajak untuk bersikap demokratis, berbudaya, dan inklusif dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kita diajak untuk membangun budaya perjumpaan yaitu mengembangkan budaya dialog, komunikasi dan hubungan interpersonal dengan sikap inklusif yang terbuka kepada siapa saja tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Kita semua merupakan umat Allah, yang hidupnya ditopang oleh Allah dan selalu mendambakan akan tinggal bersama Allah dalam suasana yang penuh kedamaian.

Inilah tanda syukur yang pantas kita wujudkan dalam hidup bersama dalam masyarakat di wilayah Paroki St. Lukas Sunter. Semoga Iman, Harapan dan Kasih yang tertanam dalam diri kita menjadi kekuatan dalam merajut Persatuan. Kita Bhinneka, Kita Indonesia.

SELAMAT MERAYAKAN PASKAH!

(sr. irena handayani, osu - foto sie dok)

Semakin Menghayati Kebhinnekaan Dalam Masa Prapaskah

Masa Prapaskah adalah sebuah kesempatan yang sungguh berahmat di mana kita dapat merenungkan kembali kebaikan Tuhan. Karya Tuhan sungguh nyata dalam sejarah hidup manusia. Kita yang hidup dalam genangan dosa ditarik keluar oleh Allah. Karya dan kebaikan Allah itu menjadi sebuah anugerah yang hendaknya selalu disyukuri dan dibagikan kepada sesama.

Masa Prapaskah diawali dengan Rabu-abu. Dalam karya P. Sanders ditegaskan bahwa penggunaan abu dalam liturgi berasal dari dunia Perjanjian Lama. Abu melambangkan ketidakabadian, perkabungan, sesal dan tobat. Kita bisa menemukan penggunaan abu dalam konteks seperti di atas dalam kitab Ester (4:1), Ayub (42:6), Dan (9:3), Yunus (3 : 5-6). Dalam Mat 11:21 Yesus mencela orang-orang yang tegar tengkuk. Ia berkata, "Seandainya mukjizat yang terjadi di tengah-tengahmu terjadi juga di Tirus dan Sidon, maka sudah lama orang-orang di situ bertobat dengan memakai pakaian kabung dan abu". Abu menjadi tanda yang efektif untuk menyatakan pertobatan dan suasana hati.

Masa Prapaskah mempunyai intensi yang berbeda dengan masa Natal, masa biasa dan masa Paskah. Dalam masa Prapaskah, kita orang kristiani ikut dalam pengorbanan Yesus yang berpuasa selama 40 hari di padang gurun. Dalam Luk 4 : 1-11 diceritakan bahwa Yesus yang sungguh Allah dan manusia merasakan lapar.

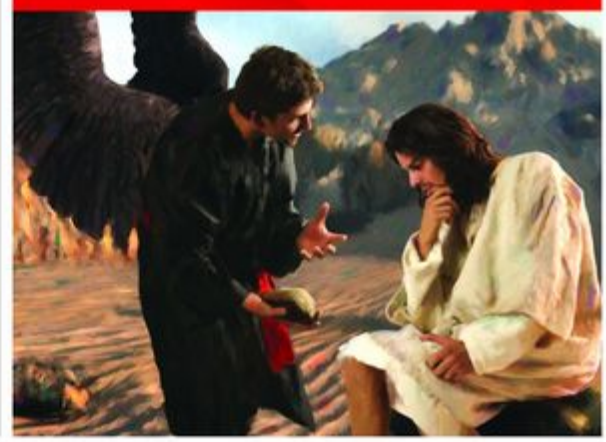

Rasa lapar menunjukkan sisi kemanusiaan-Nya. Rasa lapar adalah kebutuhan yang sangat *urgen*/mendesak untuk dipenuhi. Kebutuhan akan makanan berbeda dengan kebutuhan akan barang-barang mewah, kebutuhan akan liburan, dsb. Bila kebutuhan akan makanan tidak dipenuhi maka orang yang kelaparan akan merasakan penderitaan yang sangat menyakitkan bahkan ajal dapat segera menghampiri orang tersebut. Yesus menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan bukanlah penghalang untuk melakukan kehendak Bapa.

Yesus dicobai sebanyak 3 kali oleh iblis. Pencobaan yang paling mendasar berkaitan dengan makanan untuk melanjutkan kehidupan. Iblis mengetahui bahwa Yesus sungguh merasakan kelaparan. Cobaan pertama pun dihubungkan dengan mengubah batu menjadi roti dan keraguan akan martabat Yesus sebagai Anak Allah. Iblis yang dilukiskan oleh penginjil dengan kata si pencoba, berkata, "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti" (Luk 4:3b). Iblis memilih kata yang sungguh tepat yaitu kata "jika". Kata ini adalah sebuah pengandaian. Pada saat ini orang-orang suka sekali memenuhi setiap keraguan yang ditujukan kepadanya. Orang muda sering menunjukkan/membuktikan rasa sayangnya dengan memberikan tubuhnya pada pasangannya yang berada di luar pasangan nikah/status pasangan hidup sebagai suami-isteri. Orang-orang muda juga sering diminta untuk mengungkapkan jati dirinya dengan melanggar rambu-rambu lalu lintas atau melakukan tindakan yanng sungguh tidak terpuji. Sikap seperti Yesus yang berpikir dan bertindak matang jarang terjadi dalam diri kita yang cenderung bertindak tanpa pertimbangan yang matang.

Orang yang merasakan kelaparan biasanya jarang bertindak dengan perhitungan yang matang. Namun Yesus yang memiliki sisi kemanusiaan sungguh berbeda dengan kita. Ia tidak memenuhi permintaan Iblis itu. Yesus yang sungguh merasa lapar dan diragukan oleh Iblis bahwa Dia anak Allah tidak bertindak tanpa pertimbangan atau *discernment* (pemilahan secara tajam) apa yang dikehendaki.

Masa prapaskah ini merupakan sebuah kesempatan bagi kita untuk menilik kembali halaman hidup kita. Rekonsiliasi dengan Allah dan sesama serta diri sendiri hendaknya kita pupuk dalam kehidupan kita. Upaya-upaya itu dapat kita lakukan dengan berpantang dan berpuasa. Puasa dan pantang adalah tanda pengorbanan diri dan tanda kita mempersatukan sedikit pengorbanan kita dengan pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai silih atas dosa-dosa kita.

Masa Prapaskah yang sedang kita jalani ini beriringan dengan cita-cita kita bersama yang tertuang dalam Ardas KAJ 2016-2020 khususnya tahun 2018 yang mengusung tema persatuan: Kita Bhinneka Kita Indonesia. Negara kita yang tercinta ini dirajut bukan hanya oleh satu etnik tetapi dirajut dari ratusan etnik dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sejak Negara Republik Indonesia terbentuk, para pendiri bangsa mencantumkan kalimat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pada lambang negara Garuda Pancasila.

Kalimat ini sendiri diambil dari falsafah Nusantara yang juga sejak kerajaan Majapahit sudah dipakai sebagai moto pemersatu Nusantara, yang diikrarkan oleh Patih Gajah Mada dalam Kakawi Sutasoma, karya Mpu Tantular.

Kata *bhinneka* berarti "beraneka ragam". Kata *neka* dalam bahasa Sansekerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan". Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Kutipan ini berasal dari pupuh 139, bait 5. Secara lengkap bait itu berbunyi:

Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?
Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal
Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Frase ini memperlihatkan bahwa sudah sejak lama bangsa kita adalah bangsa yang mempunyai kesadaran akan hidup bersama di dalam keragaman. Jati diri kita untuk saling menerima, menghargai dan mencintai kebersamaan terbentuk dari teladan yang telah ditunjukkan oleh nenek moyang kita. Kesadaran kita sebagai bangsa yang beranekaragam juga selalu ditanamkan dalam hidup menggereja. Gereja Katolik selalu menyadarkan bahwa kita harus terbuka terhadap segala bangsa. Gereja Katolik yang mempunyai ciri universal membuka mata kita bahwa kita hidup dalam perbedaan yang sungguh indah.

Gereja selalu berusaha untuk membaca tanda-tanda zaman ini dan memberikan pendampingannya yang nyata. Gereja adalah suara kenabian yang selalu bertugas menegur yang salah dan membagikan rahmat Allah. Pada saat ini, sadar atau tidak, kita digiring oleh kelompok tertentu menuju kelompok berhaluan kiri, kanan bahkan gerakan populis yang bertujuan untuk memecah-belah kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia. Gereja sadar akan jati dirinya sebagai suara kenabian sehingga tak henti-hentinya menyelidiki tanda-tanda zaman, seperti yang ditegaskan dalam Gaudium Et Spes art 4,

"Untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Demikianlah Gereja-dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan-akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang di segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang, serta tentang hubungan timbal-balik antara keduanya. Maka perlulah dikenal dan dipahami dunia kediaman kita beserta harapan-harapan, aspirasi-aspirasi dan sifat-sifatnya yang sering dramatis [...]".

Kita sebagai anggota Gereja harus mendukung setiap program yang ada demi kepentingan bersama. Ada program yang berasal dari kebijakan keuskupan, paroki dan ada kebijakan yang berasal dari pemerintah. Tahun ini Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) dalam Ardas 2016-2020 sedang mengusung cita-cita yang amat luhur dan ingin meneguhkan langkah kita sebagai bangsa tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, ras agama dan antargolongan (SARA). Melalui sila ketiga yang berbunyi, "Persatuan Indonesia" kita diajak untuk memperjuangkan kebaikan bersama dan mengusahakan persatuan yang konkret dalam kehidupan kita. Cita-cita ini akan selalu diusik oleh berbagai kepentingan terutama tahun ini dan

tahun depan yang "dilabeli" dengan istilah tahun politik.

Cita-cita kita bersama yang tertuang dalam Ardas ini akan tercapai bila kita rela berkorban. Pada masa Prapaskah ini pengorbanan itu harus semakin nyata. Bentuk pengorbanan itu sekalipun kecil tetapi bila dilaksanakan oleh seluruh umat Allah akan menghasilkan buah yang baik. Masa Prapaskah bagi kita orang kristen bukanlah masa yang identik dengan berpuasa saja dan pasif, tetapi berpuasa dan aktif. Aktif dalam berbagai kegiatan yang berguna demi kepentingan umum. Jadi bentuk puasa kita bukan pasif atau harus diawali dengan kata 'tidak' tetapi hendaknya kita perlahan-lahan menjadi agen perubahan dengan bertindak aktif. Dalam menjalani masa Prapaskah ini kita juga diajak untuk berkorban bagi kepentingan bersama dengan membangun kebiasaan baik.

Bentuk konkret pengorbanan kita pada masa Prapaskah ini adalah menjaga dan mengupayakan persatuan. Persatuan kita pahami bukan dalam arti semuanya harus sama dan tidak ada perbedaan sama sekali. Persatuan dapat kita ciptakan dengan berpuasa dan menahan diri dari keinginan untuk terlibat dalam tindakan-tindakan negatif. Kita bisa menahan diri/menguasai diri dari berbagai hasutan yang ada di sekitar kita. Dengan berpuasa, kita belajar menjadi seorang manusia rohani yang tidak dikuasai oleh keinginan daging.

Ardas tahun ini mengingatkan kita akan tugas kita menjaga persatuan. Persatuan itu adalah perjuangan yang tidak pernah usai selama kita berziarah di dunia ini. George Washington, presiden Amerika Serikat pernah berkata: "Persatuan merupakan syarat utama terpeliharanya kebebasan. Cinta anda harusnya membuat anda menjaga orang lain". Cinta menuntut pengorbanan seperti yang sedang kita lakukan pada masa Prapaskah ini. Pengorbanan yang sungguh bernilai karena kenikmataan dan keinginan daging tidak dipenuhi. Kini tinggal sebuah refleksi bagi kita, apa bentuk persatuan yang sudah kita lakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat?

(fr. roma tarigan ofmconv)

mengucapkan

Selamat Paskah 2018

kepada

Para Pastor & Frater OFMConv, Suster OSU,
Suster SPC, Dewan Paroki & Umat Paroki Sunter

Wilayah St. Bernardinus dari Siena

Lingkungan St. Fasani
Lingkungan St. Egidius
Lingkungan St. Laurensius

Warna Liturgi yang Kaya :

MASA PRAPASKAH & PASKAH

Liturgi Gereja Katolik sangat kaya akan simbol dan makna dan biasanya ditunjukkan oleh warna jubah Imam saat memimpin perayaan ekaristi. Berikut ini ulasan singkat mengenai warna liturgi di Gereja Katolik yang sangat kentara kekayaannya di masa Prapaskah dan Paskah.

Masa Prapaskah: Ungu

Selain dikenakan pada Masa Prapaskah, warna ungu juga dikenakan selama Masa Adven dan juga dalam Misa arwah sebagai pengganti warna hitam.

Warna ungu merupakan simbol pertobatan dan penitensi. Warna ini merupakan warna bunga violet yang kuntumnya selalu merunduk ke tanah yang melambangkan kerendahan hati. Warna ini biasanya digunakan pada masa persiapan suatu perayaan besar, yaitu Natal dan Paskah. Secara khusus pada masa Prapaskah, umat diajak untuk menunjukkan pertobatan dan penyangkalan diri atas keinginan dan dorongan dosa dengan cara memperbanyak puasa, doa, dan amal kasih; kita dengan rendah hati menyesali dosa-dosa kita sambil menantikan hidup baru di dalam Kristus yang wafat dan bangkit.

Pada zaman Yesus, warna ungu merupakan warna untuk barang-barang yang mahal, karena untuk membuatnya memerlukan zat warna khusus. Jubah warna ungu seringkali dikenakan oleh raja, atau untuk menyambut raja.

Warna Rose (Merah muda)

Warna merah muda ini jarang kita lihat karena tergolong warna opsional (boleh dikenakan, boleh tidak), namun sebaiknya digunakan. Pada masa Adven, warna ini digunakan pada Hari Minggu Ketiga Masa Adven, yang disebut sebagai Minggu Gaudete dan Hari Minggu Keempat Masa Prapaskah, yang disebut Minggu Laetare. Warna rose mengingatkan kita bahwa kita sudah memasuki pertengahan masa penantian kita. Rose adalah warna kebahagiaan, sebab waktu penantian akan segera berakhir. Kita akan merayakan keselamatan yang datang melalui Mesias, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.

Namun perlu diingat bahwa warna rose dikelilingi oleh warna ungu; maksudnya, kita harus tetap menjaga sikap hati dalam suasana tobat dan penyesalan, agar layak dan pantas menyambut kelahiran Mesias, serta kebangkitan-Nya yang membawa keselamatan dan hidup abadi.

Minggu Palma & Jumat Agung: Warna Merah

Warna merah merupakan simbol warna darah yang merupakan lambang pengorbanan Kristus dan para

martir-Nya. Melalui warna merah, kita diingatkan akan Darah Kudus yang telah tercurah bagi kita di kayu salib. Kita yang telah berdosa melawan Dia, telah ditebus-Nya sehingga semua yang percaya pada-Nya beroleh hidup kekal.

Warna merah juga dikenakan saat merayakan hari-hari para martir Gereja, biasanya tampak saat Misa Harian. Dalam permenungan Misa tersebut, kita disemangatkan dan dikuatkan oleh kegagahan dan keksatriaan para martir Gereja. Saat ini mereka sudah hidup bersama Allah di surga, namun senantiasa mendoakan kita, Gereja yang masih berziarah di bumi, agar kelak kita juga bisa ikut merayakan Perjamuan Anak Domba di surga. Warna merah darah para martir memberi kita semangat untuk meniru kesaksian mereka dalam mengikuti Kristus sampai mati.

Selain itu, pada Hari Raya Pentakosata warna merah juga digunakan, karena melambangkan Api sesuai dengan inti perayaan Pentakosta. Lidah-lidah api adalah lambang Roh Kudus; api inilah yang mengobarkan iman para rasul sehingga mereka berani mewartakan Kristus kepada sahabat maupun musuh. Iman mereka menyala-nyala dan memukau semua yang mendengar kesaksian mereka, sehingga semakin banyaklah jiwa yang dimenangkan bagi Kristus.

Kamis Putih, Malam Paskah, dan Paskah: Warna Putih/Kuning

Warna kuning atau putih melambangkan sukacita dan kemenangan, kekudusan dan kemurnian, serta cahaya ilahi. Melalui kedua warna ini, kita diingatkan akan peristiwa-peristiwa gembira dalam kehidupan Tuhan Yesus dan Bunda-Nya, serta juga kesucian para orang kudus yang patut kita teladani. Peristiwa-peristiwa gembira menunjukkan kepada kita bagaimana memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu dengan mendengarkan dan mematuhi Kehendak Allah. Kebahagiaan pengikut Kristus adalah kebahagiaan yang berlandaskan kepercayaan akan janji setia Allah melalui suka dan duka, tidak melulu gejolak emosi yang hanya sementara saja.

Putih juga adalah lambang kebangkitan, maka warna ini digunakan pada Masa Paskah untuk memperingati kebangkitan Kristus seturut Kitab Suci. *(AOS)*

Mengenal Difteri

Beberapa waktu lalu masyarakat Indonesia digegerkan dengan suatu penyakit yang dapat berujung kepada kematian. Beberapa wilayah di Indonesia mengalami kejadian luar biasa ini. Kementerian Kesehatan RI mencatat penyakit ini telah menelan banyak korban jiwa dari beberapa Kabupaten atau Kota di Indonesia.

Difteri, penyakit yang baru-baru ini kembali *booming* beberapa bulan lalu ternyata cukup membahayakan bagi kesehatan tubuh. Difteri sendiri adalah infeksi bakteri yang umumnya menyerang selaput lendir pada hidung dan tenggorokan bahkan bisa mempengaruhi kulit.

Tak hanya pada diri penderita, penyakit ini juga bisa menular dan termasuk infeksi serius yang membahayakan jiwa. Di tahun 2016, Indonesia menjadi tempat kedua setelah India dengan jumlah kasus difteri terbanyak. Sebanyak 3.353 orang yang menderita difteri, 110 diantaranya meninggal dunia. Selain itu 90 persen penderita terinfeksi tidak memiliki riwayat imunisasi difteri yang lengkap.

Sebenarnya difteri adalah penyakit yang bisa dicegah yakni dengan melakukan imunisasi dan ini termasuk dalam program imunisasi wajib Indonesia. Anak-anak sendiri wajib menerima 3 kali imunisasi DPT.

Difteri disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium Diphtheriae* di mana cara penyebarannya sangat mudah. Apalagi bagi orang yang tidak mendapatkan vaksin difteri secara lengkap. Ada sejumlah cara penularan yang perlu diwaspadai, seperti:

- Terhirup percikan ludah penderita di udara saat penderita bersin atau batuk. Ini merupakan cara penularan difteri yang paling umum.
- Barang-barang yang sudah terkontaminasi oleh bakteri, contohnya mainan atau handuk.

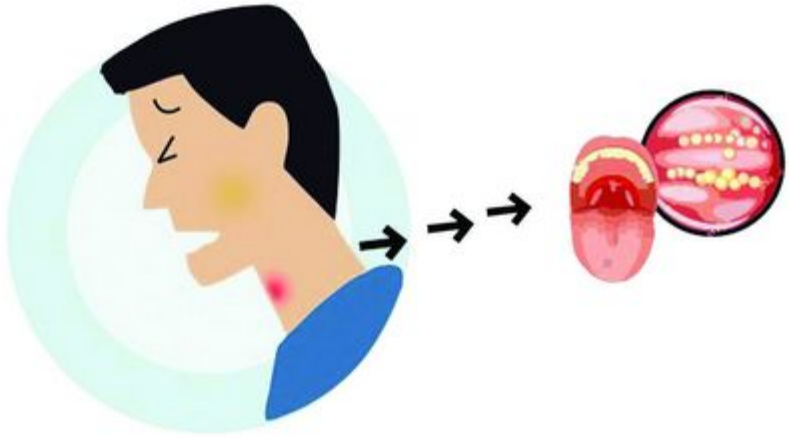

- Sentuhan langsung pada luka borok (ulkus) akibat difteri di kulit penderita. Penularan ini umumnya terjadi pada penderita yang tinggal di lingkungan yang padat penduduk dan kebersihannya tidak terjaga.

Bakteri difteri akan menghasilkan racun yang akan membunuh sel-sel sehat dalam tenggorokan, sehingga akhirnya menjadi sel mati. Sel-sel yang mati inilah yang akan membentuk membran (lapisan tipis) abu-abu pada tenggorokan. Di samping itu, racun yang dihasilkan juga berpotensi menyebar dalam aliran darah dan merusak jantung, ginjal, serta sistem saraf.

Terkadang, difteri bisa jadi tidak menunjukkan gejala apapun sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi. Apabila tidak menjalani pengobatan dengan tepat, mereka berpotensi menularkan penyakit ini kepada orang di sekitarnya, terutama mereka yang belum mendapatkan imunisasi.

Bakteri penyebab difteri akan memiliki masa inkubasi 2-5 hari sampai gejala muncul. Gejala terserang difteri yakni:

1. Terbentuknya lapisan tipis berwarna abu-abu yang menutupi tenggorokan dan amandel.
2. Demam dan menggigil.
3. Sakit tenggorokan dan suara serak.
4. Sulit bernapas atau napas yang cepat.
5. Pembengkakan kelenjar limfe pada leher.
6. Lemas dan lelah.
7. Pilek. Awalnya cair, tapi lama-kelamaan menjadi kental dan terkadang bercampur darah.

Pengobatan

Dalam penyembuhan bagi penderita difteri, dokter akan memberikan dua jenis obat yakni antibiotik dan antitoksin. Antibiotik diberikan untuk membunuh bakteri dan menyembuhkan infeksi.

Bila penderita difteri sudah akut, maka akan dimasukkan dalam ruang perawatan isolasi setelah mengkonsumsi antibiotik selama 2 hari. Kemudian, penderita juga harus menghabiskan antibiotik sesuai anjuran dokter selama 2 minggu.

Pencegahan Difteri dengan Vaksinasi

Langkah pencegahan paling efektif untuk penyakit ini adalah dengan vaksin. Pencegahan difteri tergabung dalam vaksin DTP. Vaksin ini meliputi difteri, tetanus, dan pertusis atau batuk rejan.

Vaksin DTP termasuk dalam imunisasi wajib bagi anak-anak di Indonesia. Pemberian vaksin ini dilakukan 5 kali pada saat anak berusia 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, satu setengah tahun, dan lima tahun. Selanjutnya dapat diberikan *booster* dengan vaksin sejenis (Tdap/Td) pada usia 10 tahun dan 18 tahun. Vaksin Td dapat diulangi setiap 10 tahun untuk memberikan perlindungan yang optimal.

Apabila imunisasi DTP terlambat diberikan, imunisasi kejaran yang diberikan tidak akan mengulang dari awal. Bagi anak di bawah usia 7 tahun yang belum melakukan imunisasi DTP atau melakukan imunisasi yang tidak lengkap, masih dapat diberikan imunisasi kejaran dengan jadwal sesuai anjuran dokter anak Anda. Namun bagi mereka yang sudah berusia 7 tahun dan belum lengkap melakukan vaksin DTP, terdapat vaksin sejenis yang bernama Tdap untuk diberikan. Perlindungan tersebut umumnya dapat melindungi anak terhadap difteri seumur hidup.

(okta)
dari berbagai sumber

Rapat Anggota Tahunan XVII
Koperasi Servia

Pengurus & Panitia Rapat Anggaran Tahunan XVII Koperasi Servia

Suasana jalannya Rapat Anggaran Tahunan

Anggota lansia peserta Koperasi Servia

Selamat Paskah 2018

Wilayah St. Emerensia

Lingk. St. Leo Agung • Lingk. St. Dominic Savio • Lingk. St. Don Bosco

Happy Easter 2018

dari :

Umat Wilayah St. Agustinus

LEKTOR

Kamis Putih

Jumat Agung

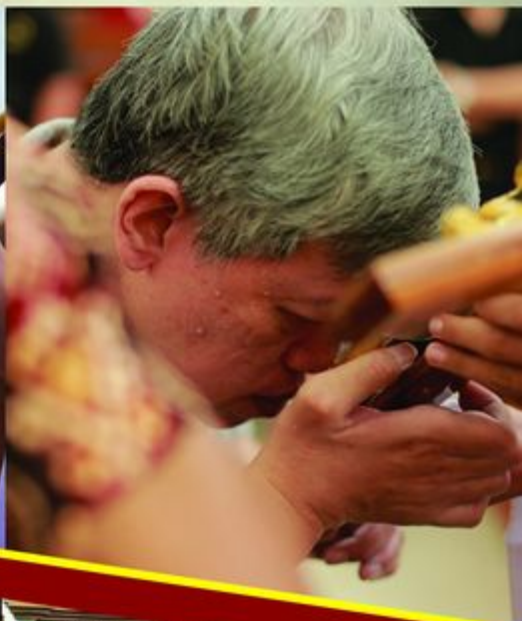

Sabtu Suci

Srikaya (Srikayoh) Palembang

Resep dikirim oleh
Merry Stella Faridah

(Lingkungan St. Maria Magdalena
Wilayah St. Agustinus)

Srikayo atau Srikaya adalah salah satu kuliner khas Palembang. Bila kita ke Palembang, mudah sekali menemukan Srikayo karena dijual di banyak tempat. Srikayo biasa dimakan dengan ketan. Penganan ini tidak menggunakan terigu. Bahannya hanya telor, gula pasir dan santan. Rasanya legit dan manis.

Stella Merry Faridah atau yang dikenal dengan nama Farida Raja yang berasal dari Palembang, berkenan membagi resep andalannya sbb :

Bahan :

- 500 gr Telor
- 400 gr Gula pasir (jika tidak suka manis, bisa dikurangi)
- 300 ml Santan Kelapa
- 5 lembar Daun suji dan 5 lembar daun pandan blender dengan sedikit air, saring air daun pandan dan suji dari ampasnya
- 500 gr Beras Ketan
- 500 ml Santan Kelapa
- 1/2 sdt Garam

Cara membuat :

1. Beras ketan direndam selama 1/2 jam.
2. Masak bersama 500 ml santan sampai kering.
3. Matikan api, kukus sampai matang, sisihkan.
4. Telor, gula pasir dan 300 ml santan, aduk jadi satu hingga gula larut.
5. Masukkan sari daun suji & pandan, aduk rata.
6. Siapkan kukusan atau dandang yang tutupnya dilapisi serbet supaya air uap panas tidak jatuh ke dalam bahan srikayo yang akan dikukus.
7. Masukkan ketan ke dalam cetakan kecil-kecil, ratakan. Cetakan srikayo bisa dari keramik, bisa juga dari plastik.
8. Tambahkan adonan srikayo ke dalam cetakan.
9. Kukus hingga matang, kurang lebih 20 menit.
10. Setelah matang, angkat dan dinginkan.
11. Siap disantap.

Selamat Mencoba

Quiz Anak

Adik-adik terkasih, apa kabar? Kita ketemu lagi dengan permainan baru lainnya. Ayo... kita bermain!
Kali ini kalian cukup menjawab 5 pertanyaan di bawah ini.

1. Siapa remaja cakep yang dengan gagah berani mengalahkan raksasa menyeramkan?
2. Siapa anak laki-laki yang rela mati sebagai korban bakaran karena dia taat pada ayahnya?
3. Tuhan Yesus pernah mengusir setan dan mengijinkannya masuk ke dalam segerombolan binatang di dekat situ. Apa nama binatang itu?
4. Di manakah alamat ayat tentang segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku?
5. Bagaimana dengan ayat ini "Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga la telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal", tau di mana alamat ayatnya?

Kakak yakin kalian pasti dapat menjawabnya, ayooo.... silahkan kirim jawabanmu ke Kantor Sekretariat Paroki, ingat cantumkan nama, wilayah, lingkungan serta kelasmu. Bagi 5 pengirim pertama dengan tepat dan benar, ada hadiah menarik yang sedang menunggumu.

Tunggu apa lagi, segera kirim jawabanmu!

Jawaban Media Anak "Misteri Kotak Puzzle Kata" Warta Edisi No. 55 Tahun XXX/2018 :

O	M	A	R	T	A	B	A	T	U	K	A	R	Y	D	U	N	I	A	B	E	T	M	A	O
M	O	R	N	I	N	G	K	A	Y	U	B	E	T	B	L	E	M	E	S	U	S	O	T	Y
R	I	R	I	N	G	T	U	K	A	Y	U	Y	U	E	L	I	S	A	B	E	T	S	U	F
M	A	M	A	R	I	A	S	K	A	R	A	T	I	T	G	A	L	I	M	A	M	B	E	S
T	I	N	G	N	G	A	L	D	I	U	M	A	H	L	R	O	T	I	Y	E	S	A	S	U
T	U	K	A	N	G	A	B	R	I	E	U	M	I	E	K	A	E	L	M	A	R	T	S	A
M	A	L	A	I	K	M	A	T	T	U	R	U	N	H	A	A	Y	N	Y	U	D	E	A	S
G	A	R	R	Y	L	A	A	G	O	N	A	N	G	E	L	L	U	P	A	S	I	K	A	T
K	E	M	N	E	N	Y	A	J	N	G	A	R	U	M	H	A	S	U	R	U	M	O	K	E
E	L	A	N	G	M	O	O	T	U	K	A	N	G	K	A	Y	U	K	U	R	A	E	N	O
M	U	L	A	I	B	E	L	A	D	S	I	R	K	U	S	I	F	T	I	M	M	U	R	R
A	L	A	N	G	K	A	G	H	I	N	D	H	A	N	Y	A	O	O	K	E	M	E	N	Y
N	M	A	L	A	I	K	A	T	G	A	B	R	I	E	L	E	B	I	N	S	K	A	R	I
A	O	I	S	K	A	B	B	E	T	B	A	I	K	E	O	Y	K	Y	E	M	E	N	Y	A
A	M	K	A	E	L	G	B	R	I	E	L	M	L	A	I	K	A	T	M	A	M	A	K	K
L	O	A	M	T	I	M	R	U	T	U	K	A	N	G	N	N	K	A	Y	U	K	U	P	U
A	J	T	U	J	S	O	E	R	A	B	I	N	M	U	M	A	S	M	U	L	M	A	R	I
G	E	U	L	I	S	B	I	N	T	A	N	G	T	I	M	U	R	E	T	R	O	O	L	O
I	N	H	I	N	T	A	L	N	G	B	R	A	T	S	E	L	A	T	A	N	U	T	R	A

Sangat disayangkan, untuk permainan kata edisi ini belum ada pemenangnya.
Silahkan dicoba kembali untuk edisi berikutnya. Semangat!

PEMENTASAN KETIGA TEATER GENESIUS DI AULA HENDRIKUS

Bara Panggilan Tanah Air

Teater Genesius mengadakan pementasan ketiga pada Sabtu (13/1) dan Minggu (14/1) bertempat di Aula Hendrikus. Dalam rangka mendukung tahun Persatuan 2018, Teater Genesius mementaskan kisah tentang kecintaan pada tanah Air yang berjudul "Bara Panggilan Tanah Air". Nilai moral yang dapat dipetik dalam drama berjudul Bara ini adalah agar kita tidak melupakan tanah kelahiran kita walaupun kita sudah menjadi orang yang sukses.

Merupakan sebuah kebanggaan melihat anak-anak, remaja dan orang muda katolik yang tergabung dalam Teater Genesius dapat mewartakan kabar gembira dan mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan melalui apresiasi seni drama, tari dan musik.

Terima kasih kepada P. Yakub Janami Barus OFMConv selaku Pastor Kepala Paroki Santo Lukas, P. Bonaventura Hendrikus Roi Gultom OFMConv selaku Pastor Moderator bidang K3, Bapak Hardian Saputro selaku Koordinator Bidang K3, Dewan Paroki Harian, orang tua yang menjadi pemerhati, panitia dan seluruh pihak yang telah membantu

hingga pementasan ini dapat terlaksana dengan baik.

Sampai jumpa di pementasan berikutnya.

(erlin - foto danny & alex)

Misa Alih Tahap OFS

Minggu, 11 Maret 2018 adalah sebuah Sukacita bagi 3 Embrio PL OFS yaitu St. Paskalis Cempaka Putih, St. Felix Cantalice Asisi Tebet, dan St. Maximilianus Maria Kolbe Sunter, karena pada Minggu Laetare ini saudara saudari ketiga embrio ini bersukacita atas ALIH TAHAP INISIASI, FORMASI dan PROFESI dari para anggotanya.

Masa INISIASI adalah masa pemurnian panggilan ditandai dengan pemberian Kitab Suci, agar tiap saudara mulai mengalami hidup Injili.

Masa FORMASI adalah masa pendewasaan panggilan, ditandai dengan penerimaan Salib TAU dan Konstitusi OFS, agar tiap saudara mulai lebih mendewasakan panggilan dengan mendalami panggilan dan cara hidup St. Fransiskus Asisi.

Masa PROFESI adalah diterimanya tiap saudara sebagai anggota definitif dalam Persaudaraan Ordo ketiga, Ordo Fransiskan Sekuler.

Tahap inisiasi

Prosesi ALIH TAHAP dilaksanakan dalam Misa bersama umat di Gereja St. Paskalis Cempaka Putih Jakarta yang dipersembahkan oleh Romo Agung Suryanto OFM, Romo Jimmy Hendrik Rance Tnomat OFM dan Romo Aegidius Ngarut OFM.

Tahap formasi

Prosesi janji setia dipimpin oleh Formatur Sdr. Vinsensius Felisianus Kama OFS dan Sdri. Maria Magdalena Tina Wijaya OFS dari Dewan Regio OFS Jawa Bagian Barat Persaudaraan St. Elzearius.

Dari Embrio PL St. Maximilianus Maria Kolbe di Paroki Sunter terdapat lima orang yang memasuki tahap Formasi dan empat orang memasuki tahap inisiasi.

PROFICIAT untuk para Saudara atas terlaksana proses Alih Tahap.

DEO GRATIAS.

Teras Koordinasi
Embrio PL OFS Santo Felix Cantalice
Asisi Tebet Jakarta

(J. Kawilarang - foto dok.panitia)

Sobat Usil

"..... sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."